

**REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN
DALAM KUMPULAN CERPEN *MEREKA BILANG SAYA MONYET*
KARYA DJENAR MAESA AYU
(PENDEKATAN KRITIK SASTRA FEMINIS PSIKOANALISIS)**

Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana**

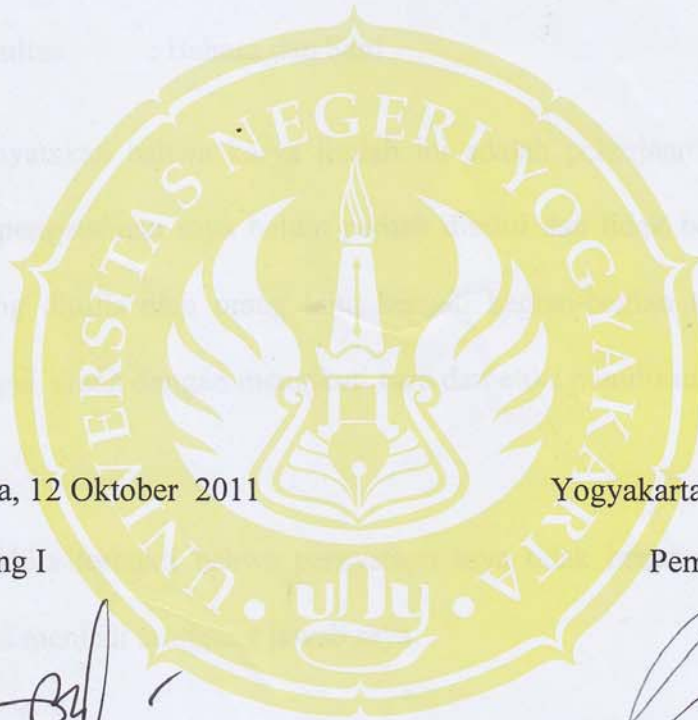


**Oleh:
Mutia Sukma
06210144003**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Representasi Kekerasan Seksual terhadap Perempuan (Pendekatan Kritik Sastra Feminisme-Psikoanalisis pada Empat Buah Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu)* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 12 Oktober 2011

Pembimbing I

Wiyatmi, M.hum

NIP 19650510 1999001 2001

Yogyakarta, 11 Oktober 2011

Pembimbing II

ElseLiliani, M.hum

NIP 19790821 2002212 2002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya.

Nama : Mutia Sukma

NIM : 06210144003

Prodi : Bahasa dan Sastra Indonesia

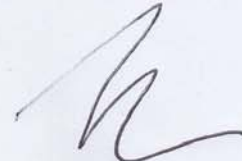
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah diteliti dan tidak berisi materi-materi yang sedang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 November 2011

Penulis



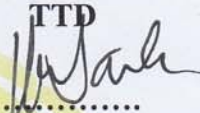
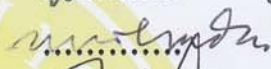


Mutia Sukma

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Representasi Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu (Pendekatan Feminisme Psikoanalisis)*

ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	TTD	Tanggal
1. Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua Penguji		17/11/2011
2. Dr. Nurhadi-	Penguji Utama		17/11/2011
3. Wiyatmi, M.Hum.	Pembimbing 1		17/11/2011
4. Else Liliani, M.Hum.	Pembimbing 2		17/11/2011


Yogyakarta, 17 November 2011

Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan




Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	I
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Moto.....	v
Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Abstrak.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Istilah	9

BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kekerasan Seksual	14
B. Kritik Sastra Feminis	15
C. Feminisme Psikoanalisis	19
D. Penelitian yang Relevan	
 BAB III METODE PENELITIAN	 23
A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Sumber Data.....	24
C. Teknik Pengumpulan Data	24
D. Instrumen Penelitian	25
E. Teknik Analisis Data	26
F. Keandalan dan Keabsahan Data.....	
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 27
A. Hasil Penelitian.....	30
B. Pembahasan.....	30
1. Tokoh yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual	48
2. Tokoh yang Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	63
3. Relasi Tokoh Korban dan Pelaku Kekerasan Seksualitas	70
4. Resistensi yang Dilakukan.	

BAB V KESIMPULAN

- A. Simpulan.....
- B. Keterbatasan Penelitian.....
- C. Saran.....

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1: Tokoh yang Menjadi Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual dalam <i>Mereka Bilang Saya Monyet</i> Karya Djenar Maesa Ayu.....	28
Tabel 4.2: Tokoh yang Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual dalam <i>Mereka Bilang Saya Monyet</i> Karya Djenar Maesa Ayu.....	28
Tabel 4.3: Relasi Tokoh Korban dan Pelaku Kekerasan Seksualitas dalam <i>Mereka Bilang Saya Monyet</i> Karya Djenar Maesa Ayu.....	29
Tabel 4.4: Wujud Resistensi terhadap Kekerasan Seksual dalam <i>MBSM</i> Karya Djenar Maesa Ayu.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angkatan 2000 sastra Indonesia, menaikkan sejumlah nama penulis-penulis perempuan. Mereka adalah Ayu Utami, Dewi Lestari (Dee), Dinar Rahayu, Djenar Maesa Ayu dan sebagainya. Tema-tema yang mereka angkat dalam karyanya adalah seputar seksualitas yang dianggap tabu oleh sebagian orang.

Berdasarkan hal di atas Cixous (Brooks, 2005:121) yang mengatakan bahwa tindakan seksual yang ditulis secara feminin akan lebih terbuka dan beragam, bervariasi, dan penuh dengan ritmik, serta kenikmatan, yang lebih penting lagi penuh dengan kemungkinan. Selebihnya Cixous (Ratna, 2005:201) mengajak perempuan untuk menulis diri mereka keluar dari dunia yang selama ini dikonstruksi oleh laki-laki, memindahkan posisi dirinya ke dalam kata-kata (teks) yang merupakan hak milik perempuan. Cixous berkeyakinan bahwa seksual dan tubuh perempuan adalah sumber dari tulisan perempuan. Sementara itu para feminis merasa bahwa perempuan itu selalu dipinggirkan. Mereka menginginkan dihapusnya oposisi biner antara laki-laki dan perempuan. Perempuan juga memiliki peran yang sangat berarti di dalam masyarakat, hal ini harus diingat sehingga perempuan tidak disingkirkan dalam setiap pembicaraan, kegiatan, aktivitas, dan kehidupan. Perempuan harus dibicarakan secara keseluruhan, karena ia juga insan yang tidak parsial.

Penelitian ini memilih Djenar Maesa Ayu dengan bukunya *Mereka Bilang Saya Monyet* sebagai sumber data. Pemilihan karya penulis tersebut karena selain menulis tentang seksualitas, Djenar Maesa Ayu juga berbicara tentang kekerasan yang dialami oleh perempuan, lebih spesifik lagi Djenar Maesa Ayu berbicara tentang kekerasan yang dialami anak-anak di bawah umur yang belum memiliki kekuatan untuk melawan kejahatan yang dilakukan oleh pelaku. Maka, dianggap tema tersebut belum pernah digarap oleh penulis lainnya. Hal tersebut dianggap sebagai sebuah keunikan. Karya Djenar Maesa Ayu sesuai dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Menurut Tuchman (1978:6) kekerasan seksual sering terjadi karena adanya pencitraan media yang tidak sejalan dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat, khususnya transformasi peran gender yang dibawa oleh gerakan perempuan. Media pada umumnya lebih merendahkan perempuan dalam masyarakat dan salah menggambarkan kenyataan. Peran media memperlihatkan citra perempuan yang tidak sama rata, dan bukan hanya mensosialisasikan anak-anak pada peran jenis kelamin yang tradisional tapi juga mengajari mereka bahwa mereka harus mengarahkan hati pada dapur dan rumah tangga. Hal tersebut tercermin pada film-film telenovela khas Amerika Latin serta sinetron-sinetron yang mengeksploitasi penderitaan perempuan dan ditayangkan pada jam-jam aktif anak.

Tong (2004:2) menjelaskan subordinasi perempuan berakar dari serangkaian hambatan berdasar alat kebiasaan dan hambatan hukum, yang membatasi masuknya (serta keberhasilan) perempuan pada apa yang disebut

sebagai dunia publik. Masyarakat memiliki keyakinan yang salah bahwa perempuan secara alamiah tidak secerdas laki-laki, masyarakat meminggirkan perempuan dalam akademi, forum, dan pasar. Terkait dengan hal tersebut, Djajanegara (2000:3), menjelaskan, nilai-nilai tradisional inilah yang menjadi penyebab utama inferioritas atau kedudukan dan derajat rendah kaum wanita. Wanita penganut nilai-nilai Victoria tidak sanggup menjadi pribadi mandiri yang bangga akan jati dirinya, terutama dalam hidup bermasyarakat. Mereka bergantung pada bapak, saudara, atau suami, khususnya dalam hal keuangan dan daya pikir atau intelektualitas.

Bertolak dari hal-hal di atas, maka sering ditemukan kasus kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki “hanya karena” dia perempuan. Kekerasan ini mencakup segala jenis kekerasan, di antaranya kekerasan seksualitas yang dilakukan seseorang terhadap pasangan seksualnya. Situs [www. Women's Health Exchange USA.com](http://www.Women's Health Exchange USA.com) mencatat sebesar 95% korban kekerasan adalah perempuan. Temuan penelitian yang dilakukan Rifka Annisa bersama UGM, UMEA University, dan Women's Health Exchange USA di Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia, pada tahun 2000 menunjukkan bahwa 22% perempuan mengalami kekerasan seksual. Sejumlah 1 dari 5 perempuan (19%) melaporkan bahwa biasanya mereka dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan mereka. Empat di antaranya tidak dilaporkan karena adanya ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, istilah untuk ini adalah kekerasan berbasis gender.

Berdasarkan berbagai macam perspektif di atas, kasus-kasus tersebut juga ditemukan dalam sebuah kumpulan cerita pendek berjudul *Mereka Bilang Saya*

Monyet, karya Djenar Maesa Ayu. Kumpulan cerpen tersebut dijadikan sebagai sumber data karena isu yang diangkat oleh Djenar Maesa Ayu dalam kumpulan cerpen tersebut, banyak ditemukan kasus kekerasan seksualitas dan melibatkan tokoh perempuan sebagai korban sekaligus sebagai pelaku resistensi. Kumpulan cerpen tersebut terdiri dari sebelas cerpen yang telah sebelumnya diterbitkan oleh media cetak baik daerah ataupun nasional. Dari kesebelas cerpen tersebut dipilih empat buah cerpen yang mengusung ide pokok tentang kekerasan seksual dan resistensi yang dilakukan perempuan sebagai unsur utama yaitu cerpen berjudul “Lintah”, “Durian”, “Melukis Jendela”, dan “Namanya...”.

Mereka Bilang Saya Monyet adalah satu dari beberapa karya Djenar Maesa Ayu yang mengeksplorasi tentang kekerasan seksualitas terhadap tokoh perempuan. Tanggapan terhadap *Mereka Bilang Saya Monyet* tersebut tertulis di bagian belakang buku tersebut, dalam catatan “*Sekapur Sirih Sekedar Djenar*” yang ditulis oleh Sutardji Colzoum Bachri (2004:124). Di sana Sutardji Colzum Bachri menyatakan bahwa banyak dari cerpen dalam *Mereka Bilang Saya Monyet* berkisah atau berlatar belakang tentang anak-anak atau tokohnya yang masih sangat remaja dan tidak mendapat kebahagiaan dalam keluarga. Hal tersebut disebabkan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, atau karena ibu atau ayah yang lebih mementingkan serta asyik dengan diri sendiri. Faktor lainnya juga disebabkan tokoh di dalamnya telah kehilangan orang tua di masa yang sangat muda, disertai pelecehan seksual terhadap anak oleh orang dekat dalam keluarga atau lingkungan.

Pengantar dari Sutardji Colzum Bachri tersebut juga menunjukkan bahwa gaya penceritaan disampaikan oleh Djenar Maesa Ayu dengan lancar dan lugas. Bahasa yang digunakan oleh pengarang kuat dan padat. Tidak menyia-nyiakan kata-kata untuk secara tepat menyampaikan peristiwa, atau hal-hal lain yang ingin diungkapkan oleh pengarang dan tidak berkulat pada kata-kata. Sutardji Colzum Bachri memberi stempel pada Djenar Maesa Ayu sebagai cerpenis terkuat yang tampil dalam jajaran cerpenis yang bermunculan dalam masa sepuluh tahun terakhir.

Kekerasan seksual terhadap perempuan, saat ini sedang menjadi isu yang penting dan mendapat perhatian khusus dalam berbagai macam disiplin ilmu sosial, termasuk tema-tema yang diangkat dalam cerpen Djenar Maesa Ayu. Isu yang diangkat dalam cerpen Djenar Maesa Ayu tulis memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Terkait dengan penelitian ini sumber data yang digunakan adalah kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* terbitan Gramedia Pustaka Utama, cetakan ketujuh, Desember 2004. Kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* yang telah di layar lebarkan dengan judul yang sama ini, merupakan satu dari lima karya Djenar Maesa Ayu yang lain. Karya Djenar Maesa Ayu yang lain adalah *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)*, *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, *Nayla*, dan *Menyusu Ayah*.

Berdasarkan pada pemilihan kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu sebagai sumber data karena beberapa hal yang melatar-belakangi. Berdasarkan pembacaan awal muncul dugaan bahwa *Mereka*

Bilang Saya Monyet adalah kumpulan cerpen yang mengusung kekerasan seksualitas sebagai tema besarnya, hal ini terlihat dari kesebelas cerpen yang dikumpulkan dalam buku *Mereka Bilang Saya Monyet* memiliki kesamaan penceritaan masalah seksualitas dan empat di antaranya mengalami identik kekerasan.

Terkait dengan itu Djenar Maesa Ayu dianggap mengelompokkan dirinya menjadi penulis cerita pendek yang fokus mengusung masalah perempuan. Berdasarkan alasan tersebut, kumpulan cerita pendek *Mereka Bilang Saya Monyet* ini sangat relevan diteliti sebagai karya perempuan yang menulis tentang perempuan.

Selanjutnya kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* ini dipahami dengan menggunakan analisis feminisme-psikoanalisis yang menurut Tong (2004: 190) merupakan kecenderungan berpendapat bahwa mungkin memang ada perbedaan biologis dan psikologis atau penjelasan kultural atas maskulinitas laki-laki dan feminitas perempuan. Kaum feminis menekankan bahwa nilai-nilai yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan. Dampak-dampak perasaan terhadap kepribadian wanita tersebut, akan memperoleh contoh-contoh dari cara bagaimana penulis dan pembaca wanita memasuki teks agar sanggup menggunakan contoh tersebut dalam proses mendefinisikan diri.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siapa sajakah tokoh yang menjadi korban kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*?
2. Siapa sajakah tokoh yang menjadi pelaku kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*?
3. Bagaimana relasi tokoh korban dan pelaku kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*?
4. Bagaimanakah bentuk resistensi yang dilakukan tokoh ketika mendapat kekerasan seksual dalam perspektif feminisme psikoanalisis dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan masalah yang akan dibahas dengan tujuan agar permasalahan yang dibahas lebih fokus. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Tokoh yang menjadi korban kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*
2. Tokoh yang menjadi pelaku kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*

3. Relasi tokoh yang menjadi korban dan pelaku kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*
4. Bentuk resistensi yang dilakukan tokoh ketika mendapat kekerasan seksual perspektif feminisme psikoanalisis dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka permasalahan-permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Siapakah korban yang mengalami kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*?
2. Siapakah yang menjadi pelaku kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*?
3. Bagaimana relasi tokoh korban dan pelaku kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*?
4. Bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan tokoh ketika mendapat kekerasan seksual dalam perspektif feminisme-psikoanalisis dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan sebagai berikut:

1. Tokoh yang mengalami kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*.
2. Tokoh yang menjadi pelaku kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*.
3. Relasi tokoh korban dan pelaku kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*.
4. Bentuk resistensi yang dilakukan tokoh ketika mengalami kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* dalam perspektif feminisme-psikoanalisis.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini mampu memperkaya kritik sastra Indonesia berperspektif Feminisme Psikoanalisis. Secara praktis penelitian ini mampu menjadi jembatan untuk mendekatkan pembaca dengan kekerasan seksualitas yang dikemas dalam bentuk karya sastra, beserta penelitian faktor-faktor yang menyertainya. Selanjutnya juga mampu menjadi bentuk penyadaran pada khalayak tentang bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan kontemporer terhadap kekerasan seksualitas. Bahwa perempuan saat ini telah jauh meninggalkan bentuk perempuan konvensional yang masih berpikir secara tradisional seperti digambarkan media.

G. Definisi Istilah

1. Representasi

Penggambaran kekerasan seksual yang melibatkan perempuan dan anak-anak di bawah umur sebagai objek.

2. Seksual

Seksual dalam perspektif umum sering disebut sebagai wacana yang membicarakan organ-organ sensitif pada manusia dan permasalahan hubungan laki-laki dan perempuan cukup umur.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah kekerasan yang terjadi karena persoalan seksual. Hubungan antar seks dan kekerasan, apabila terdapat seks maka kekerasan hampir selalu dilahirkan, yang termasuk dalam kekerasan seksual adalah perkosaan, pelecehan seksual (penghinaan dan perendahan terhadap lawan jenis), penjualan anak perempuan untuk prostitusi, dan kekerasan oleh pasangan.

4. Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminis adalah upaya untuk menggali, menguji, serta menilai suatu karya yang kebanyakan ditulis oleh kaum perempuan. Kemudian membuat tolok ukur apa saja yang dipakai pengkritik sastra terdahulu sehingga kanon sastra didominasi penulis laki-laki.

5. Feminisme Psikoanalisis

Gerakan ini lahir ketika Sigmund Freud membuat pernyataan yang sensasional tentang *penis envy* bahwa perempuan adalah manusia yang lahir tidak utuh karena penisnya terpotong. Pernyataan tersebut dibantah oleh kaum feminis dengan gerakan feminisme psikoanalisis yang ingin membuktikan bahwa penis bukanlah tolok ukur kesempurnaan.

6. Kritik Sastra Feminisme Psikoanalisis

Kritik sastra feminisme psikoanalisis adalah kritik sastra yang diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada tokoh si wanita, sedang tokoh wanita tersebut percaya bahwa pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kekerasan Seksual

Menurut artikel pada sebuah situs yang diunduh melalui www.PeduliTrauma.com bernama *Peduli Trauma* yang melakukan riset tentang kekerasan seksual berjudul “Anak dan Seksualitas”, mendefinisikan kekerasan seksual adalah bila anak yang lebih dewasa, seorang remaja atau orang lain menggunakan seorang anak atau remaja untuk kepuasan seksualnya. *Incest* termasuk dalam definisi ini. *Incest* pada anak adalah bila seorang anak diperkosa secara seksual oleh orang tua, figur orang tua, saudara yang lebih tua, famili yang lain, atau orang penting dalam kehidupan keluarga. Definisi tentang kekerasan seksual dibagi menjadi dua,

Pertama, kekerasan *non-contac*, yaitu dipaksa melihat perbuatan seksual, dipaksa mendengar pembicaraan, komentar, rekaman tentang seks. Material berbau seks seperti video, DVD, majalah, dan foto. Juga dipaksa melihat bagian tubuh termaksud buah dada, anus, area genital yang meliputi vulva, vagina, penis, *scrotum*, pantat dan mulut. Pertanyaan berbau seksual pun termaksud bentuk kekerasan.

Kedua, kekerasan *contac*, yaitu berupa sentuhan di wilayah seksual, termaksud mencium, memaksa menyentuh wilayah seksual seseorang. Dipaksa seks oral (seks oral adalah bila mulut bersentuhan dengan penis, vagina atau anus). Dipaksa *intercourse* –dapat secara vagina, anal atau oral, harus terjadi

penetrasi, penetrasi dapat dengan bagian tubuh atau benda (bagian tubuh yang paling umum digunakan adalah jari-jari, lidah dan penis).

Grer (1991:107) berpendapat bahwa permasalahan utama identifikasi seksual sama dengan idiologi roman yaitu menggantikan semua jejak seksualitas... menggantinya dengan konsep tentang cinta, hasrat dan keabadian. Selanjutnya dijelaskan bahwa seksualitas adalah paksaan yang positif dan alamiah yang didistorsi oleh paksaan kebudayaan negatif roman.

Foucault (2000:97) memandang bahwa kekerasan seksual sebagai sesuatu yang dapat diekspresikan atau ditindas, Seksualitas dihasilkan melalui wacana. Wacana adalah sistem yang menghasilkan makna yang merupakan instrumen sekaligus efek kekuasaan.

Definisi kekerasan seksual menurut Sorenson (via Hollow 2020:82), adalah kontak seksual, salah memilih pasangan, kekerasan terhadap pegawai, perbedaan kekuatan atau hukuman dari orang lain. Di dasari oleh kejahatan seksual yang dianggap sebagai hukuman lebih buruk dari kontak seksual atau pelecehan seksual yang mengkhususkan pada dua objek, skala populasi terbesar dari kekerasan seksual adalah pada peserta pria dan wanita.

Ann Oakley (via Prabasmoro, 2006:51) menjelaskan seks adalah istilah biologis untuk menerangkan jenis kelamin perempuan. Seorang perempuan mempunyai dua bagian diri, yaitu tubuhnya dan bukan tubuhnya. Tubuh adalah takdir (*given*), fakta biologis yang tidak dapat diubah dan alamiah. Bukan tubuh yang dianggap sebagai sesuatu yang mengkontruksinya sebagai konsekuensi langsung dari tubuh perempuannya, dan pembagian kedua tersebutlah yang

dianggap sebagai fakta seksual. Karakter seks tidak dapat berubah atau diubah dan dipertanyakan, konstruk yang dinamai seks sesungguhnya dikonstruksi secara kultural sebagai gender. Dengan demikian, seks adalah alat diskursif/kultural yang menghasilkan “natur yang bejenis kelamin” atau “jenis kelamin yang natural” dan ditegakkan sebagai sesuatu yang predikkursif, sebelum kultural dan budaya.

Pandangan berlainan muncul dari tokoh feminis Beauvoir (2003:62) Beauvoir berpandangan bahwa dia tidak percaya terhadap apa yang dianggap sebagai kekerasan seksual. Hal tersebut dipertegas dengan ungkapannya sebagai berikut, “Saya tidak percaya atas fiksitas suatu situasi, tidak ada subjek dalam pandangan saya yang cukup aman karena selalu ada potensi pembalikan. Seperti diungkap Fullbrook. Ada yang berkesadaran terbuka untuk mendapat pengalaman terobjektivikasi, yaitu menjadi objek dalam relasi subjek/objek, suatu batas yang tidak dapat begitu saja ditarik tanpa keterpaksaan.” Hubungan apapun juga, baik hetroseksual maupun homoseksual ataupun hubungan antar manusia (*inter-human*).

Sebagaimana diistilahkan oleh Lundren-Gothlin (via Prabasmoro 2006:63) atau interseksualitas (hubungan antar jenis kelamin) dan intraseksual (hubungan jenis kelamin yang sama) selalu melibatkan hasrat untuk menyubjektivikasi dan mengobjektivikasi. Faktanya, sesuatu atau seseorang hanya dapat menjadi subjek ketika menemukan objek. Seseorang hanya dapat menjadi diri ketika diekspresikan liyan. Subjek atau diri dengan objek atau liyan menjadi tidak terhindar sebagai mana diargumentasikan dalam pemikiran Sartre.

B. Kritik Sastra Feminis

Feminisme dalam kesusastraan atau bisa disebut dengan kritik sastra feminis. Menurut Showalter (via Djajanegara, 2000:18), adalah sejumlah besar bentuk karya sastra, kurun waktu, bahkan berabad-abad dalam sejarah Amerika yang tidak menyinggung satu orang pun perempuan. Karenanya lahir kritik sastra feminis adalah untuk menggali, menguji, serta menilai karya penulis-penulis perempuan dari masa-masa silam. Kaum feminis mempertanyakan tolok ukur apa saja yang dipakai pengkritik sastra terdahulu sehingga kanon sastra didominasi penulis laki-laki.

Djajanegara (2000:27) membagi kritik sastra feminis menjadi beberapa bagian, yaitu kritik sastra feminis ideologis yang banyak membicarakan ideologi pengarang perempuan, kritik sastra feminis *gynocritics* yang konsen mengkaji perbedaan tulisan laki-laki dan perempuan, selanjutnya kritik sastra feminis radikal yang mengkonstruksi ulang seluruh “julukan” yang diberikan pada wanita karena dianggap pemberian laki-laki. Selanjutnya adalah kritik sastra feminis sosialis, pemikiran para feminis tersebut banyak terpengaruh oleh aliran marxisme yang banyak membicarakan kelas-kelas sosial di dalamnya, lalu kritik sastra feminis lesbian yang lahir karena sikap antipati agar tak mengundang konflik dan mereka menulis dengan berbagai lambang dan simbol. Dilanjutkan dengan kritik sastra feminis etnik banyak dijalankan oleh para wanita yang mengalami diskriminasi oleh orang kulit putih, baik yang laki-laki atau pun perempuan. Kemudian kritik sastra terakhir, adalah kritik yang akan kita bahas dalam

penelitian ini, yaitu kritik sastra feminis psikoanalisis. Di sini kita akan berbicara tentang tokoh perempuan.

Situmorang (2009:18) berpendapat, improvisasi juga bisa dilakukan atas macam tipe kritik (sastra) berdasarkan teori atau ilmu pengetahuan apa yang dipakai dalam menganalisis karya sastra untuk mengetahui pengaruh atau sebab-sebab yang menentukan ciri-ciri tertentu dari karya tersebut. Maka kita mengenal kritik (sastra) sejarah, kritik (sastra) biografi, kritik (sastra) sosiologi, kritik (sastra) Marxis, kritik (sastra) psikologi, kritik (sastra) arketipe atau mitos, kritik (sastra) feminisme dan kritik (sastra) pascakolonial.

C. Feminisme Psikoanalisis

Pendekatan Psikologis dalam karya sastra menurut Endraswara (2008:10) adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Apabila ingin mengenal dan melihat lebih dalam diperlukan pendekatan psikologis.

Eagleton (2006:220) berpendapat psikoanalisis bukan sekedar teori mengenai pikiran manusia, tetapi juga praktik untuk menyembuhkan mental yang dianggap sakit atau terganggu.

Feminisme Psikoanalisis menurut Tong (2004:189) adalah pemikiran feminis memberikan penjelasan dan penyelesaian atas opresi terhadap perempuan, yang berakar baik pada struktur politik maupun terhadap ekonomi masyarakat, atau pada hubungan, peran dan praktik reproduksi dan seksual manusia. Damono

(via Djajanegara, 2000:1) mengatakan, lahirnya gerakan feminisme pada dunia sastra disebabkan oleh munculnya survei yang terjadi di Amerika pada tahun 1960 yang menunjukkan bahwa, dengan hanya beberapa pengecualian kanon sastra negeri ini merupakan tulisan laki-laki. Bahkan ditemukan, seperti bahwa “sejumlah besar bentuk sastra, kurun-kurun waktu, bahkan berabad-abad dalam sejarah sastra Amerika, tidak menyinggung satu orang pun perempuan.

Hollow (2010:26) berpendapat, feminisme memiliki pengaruh pada ruang akademik. Feminisme masuk melalui institusional berbagai perkuliahan dan pilihan Kajian Perempuan. Karya-karya feminis dalam Kajian Perempuan sering kali menceritakan pengalaman mereka dalam gerakan perempuan dan membawanya dalam praktik akademik dengan “mengorganisasi semua pengalaman tersebut, baik untuk berbagi pengalaman, maupun untuk saling mendiskusikannya dalam kerangka pengetahuan mereka sendiri, lalu menginterogasi dan menyesuaikan ‘pengetahuan’ dan keahlian yang tidak menyertakan atau mengabaikan perempuan.

Fakih (1996:79) mengungkapkan bahwa pada umumnya para feminis mengakui bahwa feminisme merupakan suatu gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Oleh sebab itu, harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antar-feminis mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan martabat dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.

Persoalannya, feminisme bukanlah suatu gerakan homogen yang bisa secara mudah diidentifikasi ciri-cirinya.

Muslikhati (2004:17) berpendapat bahwa ciri-ciri gerakan feminisme, adalah perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik. Dalam perkembangannya, tidak ada standar yang tunggal dalam ide ini. Menurut Kamla Bashin dan Nighat Said Khan (1996:17), dua orang feminis dari Asia Selatan, Tidak mudah untuk merumuskan ciri-ciri feminis yang dapat diterima oleh atau diterapkan kepada semua feminis di semua tempat dan waktu. Karena definisinya berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosio-kultural yang melatar belakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta yang dilakukan oleh para feminis itu sendiri.

Aliran feminisme psikoanalisis menurut Tong (2004:196) banyak diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena mereka berargumentasi bahwa posisi dan ketidak berdayaan sosial perempuan terhadap laki-laki kecil hubungannya dengan biologi perempuan, dan sangat berhubungan dengan konstruksi sosial atas feminitas. Ragam kritik sastra feminisme-psikoanalisis muncul berawal dari penolakan para para feminis terhadap konsep teori Sigmund Freud. Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa wanita iri pada laki-laki karena perempuan tidak memiliki penis (*penis-envy*). Wanita dianggap melakukan pembelaan dengan merasa bangga karena dapat melahirkan bayi yang dianggapnya sebagai pengganti penis yang dapat dirawat dan diasuh dengan penuh kasih sayang. Maka secara alami atau menurut kodratnya, wanita memiliki

ciri-ciri watak *effective*, *emphathic*, dan *nurturant*. Tidak pelak lagi para feminis ini menentang pendapat Freud.

Friedan (via Tong, 2004:1997) menambahkan Ia menolak segala bentuk pengajegan Freud atas seks atau jenis kelamin. Dengan mendorong perempuan untuk beranggapan bahwa ketidaknyamanan serta ketidakpuasan perempuan berasal dari ketidakadaan penis saja dan bukan status sosial dan ekonomi serta budaya yang diuntungkan, diberikan kepada laki-laki. Millet (via Tong 2004:198) mengarahkan kritiknya terhadap Freud lebih pada terapis neo-Freudian. Sebab kritik tersebut mengklaim bahwa agresi seksual laki-laki berakar dari keperluan biologis. Serta digunakan untuk mengatasi resistensi dari objek seksual.

Murley (via Hollow, 2010:64) menjelaskan bahwa feminisme-psikoanalisis adalah citra dan representasi perempuan yang merupakan pembawaan ideologi adalah juga tempat mengkontruksi identitas (perempuan) sebagai subjek manusia, melalui proses identifikasi. Banyak feminis yang setuju bahwa psikoanalisis adalah perangkat yang terbaik untuk memahami posisi subordinat perempuan dalam patriarki, mempertanyakan apakah ada tempat untuk hasrat perempuan dan pembaca perempuan, pertanyaan yang perlahan membuat mereka mempertimbangkan karya perempuan, yang akan menjadi perhatian.

Berikutnya adalah permasalahan feminisme psikoanalisis yang disampaikan Mayne (via Hollow, 2010:65) bahwa psikoanalisis justru menganggap perbedaan seksual adalah suatu perbedaan utama, sehingga mengabaikan perannya dalam menyusun perbedaan lain yang secara seksual berada di luar paradigma perbedaan heteroseksual, kelas, atau ras.

Lola Young (via Hollow, 2010:84) berpendapat feminisme psikoanalisis dapat dipredikatkan pada sentralisasi perbedaan seksualitas sehingga sulit memasukan lesbian sebagai citra. Model psikoanalisis juga berperan untuk menghapus pentingnya perbedaan rasial karena tidak hanya memproduksi ideologi patriarki tetapi terlibat dalam penstrukturan dan pengalamiahan hubungan kekuasaan antara orang kulit hitam dengan orang kulit putih. Dengan demikian kategori ‘perempuan’ dalam feminisme psikoanalisis selalu putih. Akibatnya, kritikus yang menyoroiti pentingnya perbedaan ‘rasial’ dalam penstrukturan kode-kode dan konvensi telah menyoroiti bagaimana pandangan hak untuk membaca, tidak mungkin hanya sekedar laki-laki, tetapi merupakan hak progegetatif laki-laki kulit putih.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu telah dibahas oleh beberapa kritikus dan peneliti, namun belum ada yang menfokuskan masalah feminisme psikoanalisis. Peneliti yang telah membahas kumpul cerpen karya Maesa ayu ini adalah Susilo Wati Eka Putri “Pelecehan Seksual dan Penderitaan Anak Brokent Home dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu” yang ditulis dalam bentuk skripsi dan Wiyatmi “Perempuan dan Seks dalam Cerpen-cerpen Djenar Maesa Ayu (Mereka Bilang Saya Monyet!): Ekspresi Erotis dalam Sastra” yang ditulis dalam bentuk makalah. Kedua penelitian

tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal karya sastra yang dikaji.

Susilo Wati Eka Putri membahas karya Djenar Maesa Ayu dengan perspektif strukturalisme genetik sebagai alat analisisnya dan pendekatan feminisme dalam melihat fokus pengamatan yang berbicara khusus mengenai masalah seksualitas perempuan. Dalam penelitiannya tersebut, Susilo Wati Eka Putri menyatakan bahwa mengandung lima ideologi, yaitu (1) seksualitas perempuan yang direpresentasikan dalam penelitian ini adalah penggambaran dari suatu kehidupan dan problematika perempuan yang tersubordinasi oleh budaya patriarki, yang didominasi wacana maskulin lewat penokohan tokoh perempuan dalam tiap-tiap cerpen. (2) tema yang diangkat dalam cerpen Djenar Maesa Ayu tersebut merupakan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat kita. (3) cerpen-cerpen tersebut mengkomunikasikan tentang adanya stereotip seksualitas perempuan dan segala problematikanya. (4) seksualitas perempuan yang diangkat cerpen tersebut dalam penelitian ini membuktikan bahwa seksualitas perempuan merupakan bagian dari wilayah publik, yang tidak lagi dibicarakan secara tersembunyi dan personal seperti, isu dan stereotip mengenai ketubuhan, hubungan seksual, serta *sexual desire* yang sebagian besar dapat ditemukan dalam cerpen-cerpen tersebut. (5) adanya seksualitas perempuan yang diperlihatkan tokoh perempuan pada setiap cerpen dalam penelitian ini membuktikan bahwa perempuan mempunyai *sexual desire* sama seperti laki-laki, perempuan berhak atas tubuhnya sendiri, perempuan tidaklah aseksual, inferior, dan pasif seperti yang dinyatakan dalam teori seksualitas Sigmund Freud.

Menurut Susilo Wati Eka Putri, ideologi yang dominan dalam kumpulan cerpen Djena Maesa Ayu tersebut adalah seksualitas yang dianggap sebagai sesuatu hal yang tabu untuk diangkat ke permukaan, terlebih pada pokok permasalahan yang mengacu pada seksualitas perempuan. Seksualitas perempuan terbentur pada sebuah ambiguitas, di mana ketabuan yang selama ini hidup dan terpelihara dalam kultur masyarakat Indonesia justru menjadi prioritas konsumtif khalayak dalam eksploitasi media massa. Namun dalam perkembangannya seksualitas perempuan direpresentasikan berbeda oleh para penulis perempuan dalam karya sastra mereka. Sastra sebagai bentuk komunikasi yang beroperasi dalam kekayaan imajinatif bahasa memiliki suatu sistem yang abstrak, di mana penerimaannya tergantung pada latar belakang, kondisi sosial kultural dan pengalaman pembaca yang mempengaruhi proses interpretasi karya sastra tersebut. Permainan konstruk bahasa yang membentuk kesatuan cerpen sebagai karya sastra menjadi fokus utama sebagai satuan analisis data dalam penelitian ini.

Penelitian Wiyatmi mengemukakan tentang ekspresi erotis dalam karya sastra Indonesia dan digunakan kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* sebagai sampel. Menurut Wiyatmi menemukan lima penggambaran hubungan seks melalui objek yang menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual dan pandangan tokoh utama (yang menjadi korban kekerasan seksual) terhadap hubungan seks tokoh lain, hal tersebut yaitu (1) dengan lukisan surealis, maka seks dan pacar ibu di mata anak-anak seperti tokoh Maha (dalam cerpen "*Lintah*") merupakan sesuatu yang mengerikan (2) hubungan seks diekspresikan lebih terbuka dengan teknik analitik dari narator yang dipadukan dengan tehnik

showing (ragaan) pada posisi tokoh utama merupakan penonton (pada cerpen “*Durian*”) (3) teknik analitik muncul pada contoh (cerpen “*Durian*”) (4) teknik analitik muncul pada contoh (cerpen “*Melukis Jendela*”) (5) cara *showing* terlihat jelas (pada cerpen “*Namanya, ...*”)

Wiyatmi (2004:54) menyimpulkan, dari beberapa contoh dia atas tampak bahwa Djenar Maesa Ayu menggambarkan adegan seks melalui pandangan orang lain dan korbannya. Cara seperti ini memungkinkan timbulnya pandangan dan penilaian dari penontonnya maupun korban, khususnya korban pelecehan dan kekerasan seksual, terhadap aktivitas seksual.

Berdasarkan sejumlah penelitian dan pembahasan terhadap karya Djenar Maesa Ayu tersebut, terlihat bahwa pembahasan yang secara spesifik yang membicarakan kekerasan seksual dengan analisis feminisme psikoanalisis secara belum pernah dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian analisis isi. Penelitian analisis isi didasarkan pada pemahaman bahwa penelitian ini menjelaskan proses suatu kejadian secara kronologis terhadap alur peristiwa dalam kumpulan cerpen, dan mendeskripsikan dalam bentuk kalimat serta menilai suatu kasus melalui data-data yang diperoleh dari pengamatan terhadap karya sastra. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis psikoanalisis.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah, tiga buah cerpen Djena Maesa Ayu yang terkumpul dalam buku berjudul *Mereka Bilang Saya Monyet* dengan tebal buku 132 halaman. Kumpulan cerpen ini merupakan cetakan ketujuh yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Cetakan pertama diterbitkan pada September 2002, cetakan kelima diterbitkan pada Januari 2004, cetakan keenam pada Mei 2004, dan cetakan ketiga pada Desember 2004. Dalam buku tersebut terdapat sebelas buah cerpen dengan judul “Mereka Bilang, Saya Monyet!”, “Lintah”, “Durian”, “Melukis Jendela”, “SMS”, “Menepis Harapan”, “Waktu Nayla”, “Wong Asu”, “Namanya,...”, “Asmoro”, dan “Manusia dan Dia”. Kesebelas cerpen tersebut memiliki tema yang sama yaitu seksualitas. Kemudian dilakukan pengkerucutan untuk mencari yang lebih spesifik kepada kekerasan

seksual, maka ditemukan lima buah cerpen yaitu “Lintah”, “Durian”, “Melukis Jendela”, “Wong Asu” dan “Namanya,..”. Berdasarkan data tersebut ternyata dalam satu cerpen, tokoh yang dikorbankan adalah laki-laki. Cerpen tersebut berjudul “Wong Asu”. Maka sumber data lebih dispesifikkan lagi yaitu kekerasan seksual terhadap perempuan, maka ditemukan empat buah cerpen, yaitu “Lintah”, “Durian”, “Melukis Jendela” dan “Namanya,..”.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat, yaitu pembacaan disertai pencatatan dengan cermat dan teliti keseluruhan kumpulan cerpen. Langkah-langkah pengumpulan data penelitian meliputi (1) membaca secara cermat dan berulang-ulang keseluruhan kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* (2) mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian tertentu pada kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* yang mengandung data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian; (3) mencatat hasil identifikasi data yang berupa kutipan-kutipan baik berupa kalimat, paragraf, deskripsi pengarang, interaksi antar tokoh, sikap tokoh, maupun gambaran peristiwa yang ada pada novel ke dalam kartu-kartu data; (4) melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data yang telah terkumpul; dan (5) mencari penelitian perbandingan yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Susilo Wati Eka Putra dengan judul penelitian “Pelecehan Seks dan Penderitaan Anak Brokent Home dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet karya Djenar Maesa Ayu” dan penelitian Wiyatmi “Perempuan dan Seks dalam Cerpen-cerpen Djenar Maesa

Ayu (Mereka Bilang Saya Monyet) Ekspresi Erotis dalam Sastra”; (6) mendeskripsikan semua data yang diperoleh.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah berbagai sumber pengetahuan tentang feminisme psikoanalisis yang didapatkan dalam buku *Feminist Thought* karya Rusmarie Putnam Tong, *Kajian Budaya Feminis* karya Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Feminisme dan Budaya Populer* karya John Hollow, *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir dan *Seks dan Kekuasaan* karya Michele Foucoult serta dengan alat bantu berupa kartu data. Logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini menjadi sistematis. Kartu data digunakan untuk mencatat kutipan frasa, klausa, atau wacana yang tergolong dalam data penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi, dengan metode analisis konten. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis adalah (1) induksi komparasi, yaitu melakukan pemahaman dan penafsiran antar data, kemudian data-data tersebut diperbandingkan; (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (3) analisis atau interpretasi, yaitu menginterpretasikan data-data yang sudah dikategorisasikan tersebut dengan menggunakan pendekatan feminisme

psikoanalitis untuk mendeskripsikan kekerasan seksualitas; dan (4) inferensi, yaitu membuat penyimpulan-penyimpulan terhadap aspek yang mengandung permasalahan yang diteliti berdasarkan deskripsi dari data-data dengan menggunakan pendekatan intertekstual dan kritik sastra feminisme psikoanalisis.

F. Keandalan dan Keabsahan Data

Keandalan data penelitian ini menggunakan validitas semantik, yaitu dengan cara mengamati data-data yang ditemukan sesuai dengan konteks wacana. Hal ini dilakukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai konteks kebahasaan yang diperlukan sebagai satuan yang memiliki susunan internal yang bermakna.

Keabsahan data ditempuh secara intrarater, yaitu dengan membaca dan mengkaji ulang untuk mendapatkan data yang konsisten. Setelah selesai mencocokkan kembali seluruh kesimpulan dengan data yang telah tersedia. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi ketidak konsistenan antara data dengan hasil penelitian.

Selain itu, ditempuh pula secara interrater, yaitu dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan rekan yang dinilai memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas apresiasi sastra serta pengetahuan tentang feminisme yakni Nissa Rengganis, alumnus jurusan Ilmu Politik, Universitas Jendral Sudirman, Purwokerto. Berkenaan dengan penelitian ini, yang bersangkutan juga sudah melakukan penelitian kritik sastra feminis, dalam rangka tugas belajar pada lembaga Jurnal Perempuan juga terlibat dalam kelompok diskusi feminisme

Terang Sore. Di samping itu, berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini. Selanjutnya, data-data tersebut dikonsultasikan kepada kedua dosen pembimbing Wiyatmi, M.hum dan Else Liliani, M.hum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab IV merupakan bagian yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini diuraikan kajian dan analisis terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* Karya Djenar Maesa Ayu ini berupa deskripsi (1) tokoh yang menjadi korban kekerasan seksualitas dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* (2) tokoh yang menjadi pelaku kekerasan seksualitas dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* (3) relasi korban dan pelaku kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* (4) resistensi yang dilakukan tokoh ketika mengalami kekerasan seksualitas dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* dalam perspektif feminisme-psikoanalisis.

Berikut akan dibuat sebuah tabel sebagai alat untuk mempermudah menganalisis data yang ada dalam empat buah rumusan masalah di atas. Sebagai pedoman, maka akan disajikan data yang memuat deretan panjang tentang hal-hal yang menyangkut tindakan kekerasan seksualitas. Hal tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 4.1: Tokoh yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual dalam *Mereka Bilang Saya Monyet* Karya Djenar Maesa Ayu

No	Tokoh yang Menjadi Korban	Judul Cerpen	Temuan Perilaku Kekerasan Seksual
1	Saya	“Lintah”	- Digerayangi
2	Hyza	“Durian”	- Diperkosa oleh paman - Diperkosa ramai-ramai oleh segerombolan laki-laki di tepi sungai - Diperkosa oleh laki-laki penolong
3	Mayra	“Melukis Jendela”	- Digerayangi oleh teman-teman sekolahnya
4	Memek	“Namanya,...”	- Diberi nama yang mengandung unsur pornografi

Tabel 4.2: Tokoh yang Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual dalam *Mereka Bilang Saya Monyet* Karya Djenar Maesa Ayu

No	Tokoh yang Menjadi Pelaku	Judul Cerpen	Temuan Perilaku Pelaku Kekerasan Seksual
1	Lintah	“Lintah”	Menggerayangi Saya berkali-kali
2	Paman Laki-laki di tepi sungai Laki-laki penolong	“Durian”	Memperkosa Hyza Memperkosa Hyza beramai-ramai Memperkosa setelah menolong
3	Anton dan Gerombolan	“Melukis Jendela”	Mengerayangi Mayra berkali-kali
4	Ibu Memek	“Namanya,...”	Memberi nama anaknya dengan nama yang mengandung pornografi

Tabel 4.3: Relasi Tokoh Korban dan Pelaku Kekerasan Seksualitas dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* Karya Djenar Maesa Ayu

No	Relasi	Judul Cerpen	Temuan Relasi
1	Anak-Orangtua (Saya-Ibu) Anak-Orang lain (Saya-Pacar Ibu)	“Lintah”	Berdasarkan data ditemukan bahwa pelaku kekerasan adalah orang terdekat, mereka adalah ibu dan pacar ibu
2	Anak –Orangtua (Hyza-Paman) Anak-Oranglain (Hyza-Laki-laki penolong) Anak-Oranglain (Hyza-Laki-laki di tepi sungai)	“Durian”	Berdasarkan data ditemukan bahwa pelaku kekerasan adalah orang terdekat, yaitu paman. Selain itu terdapat dua orang lain
3	Anak-Orangtua (Mayra-Ayah) Anak-Oranglain (Mayra-Anton)	“Melukis Jendela”	Berdasarkan data ditemukan bahwa pelaku kekerasan adalah orang terdekat, mereka adalah ayah dan teman sekolah Mayra
4	Anak-Orangtua (Memek-Ibu Memek) Anak-Oranglain (Memek-Om Tarjo)	“Namanya,...”	Berdasarkan data ditemukan bahwa pelaku kekerasan adalah orang terdekat, mereka adalah ibu dan pacar ibu

Tabel 4.4: Wujud Resistensi terhadap Kekerasan Seksual dalam *MBSM* Karya Djenar Maesa Ayu

No	Resistensi	Judul Cerpen	Wujud Resistensi
1	<i>Nonemphatic</i>	“Lintah” “Durian” “Melukis Jendela”	Mayra memberi nama Lintah kepada pacar Ibu Hyza menolak memakan durian (yang merupakan symbol kenikmatan) -Mayra membayangkan memotong kelamin Anton dan

		“Namanya,...”	Gerombolannya -Merusak sendiri wajah cantik Mayra Memek menjahati orang yang memiliki nama berawalan Me
2	<i>Noneffective</i>	“Lintah” “Melukis Jendela”	Mayra memberi nama Lintah kepada pacar Ibu Mayra membayangkan memotong kelamin Anton dan Gerombolannya
3	<i>Nonnurturant</i>	“Lintah” “Durian” “Melukis Jendela” “Namanya,...”	Saya memberi julukan Lintah kepada pacar Ibu Memperkosa Steve Membayangkan memotong kemaluan Anton dan Gerombolan Menghasut dan menjahati orang yang memiliki nama berawalan Me

B. Pembahasan

1. Tokoh yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual dalam *Mereka Bilang Saya Monyet*

Tokoh yang mengalami kekerasan seksual dalam *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu dianalisis berdasar empat buah cerpen yang di dalamnya yang identik dengan kekerasan seksual, yaitu Saya (cerpen “Lintah”), Hyza (dalam cerpen “Durian”), Mayra (cerpen “Melukis Jendela”) Memek (cerpen “Namanya,...”). Keempat buah tokoh tersebut dapat diuraikan sebagai

berikut, (1) tokoh Saya dalam cerpen “Lintah”. Ia mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacar Ibunya, meski berkali-kali Saya menceritakan tingkah pacar Ibu, namun Ibu tidak menanggapi. Berikutnya (2) tokoh Mayra dalam cerpen “Melukis Jendela”. Ia mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh teman-teman kelasnya. Setiap pagi Mayra selalu dihadang untuk di gerayangi. (3) tokoh Hyza dalam cerpen “Durian” mengalami perkosaan oleh paman kandungnya, orang yang ditemuinya di tepi sungai, juga orang yang menolongnya. Ketiga laki-laki tersebut memperkosa Mayra (4) tokoh Memek dalam cerpen “Namanya,”. Ia mengalami kekerasan seksual dari ibunya karena memberi namanya Memek Sumarno yang memancing orang untuk mengejek, sebab Sumarno adalah nama ayah Memek.

Berdasarkan tabel di atas, maka akan muncul penggolongan terhadap tokoh-tokoh yang sering muncul sebagai korban kekerasan seksual. Tokoh yang sering menjadi korban berjenis kelamin perempuan. Berikutnya korban adalah anak-anak di bawah umur. Berdasarkan empat buah cerpen yang telah dilakukan analisis, seluruh korban adalah anak perempuan. Penjelasan mengenai tokoh yang menjadi korban kekerasan seksual adalah sebagai berikut.

a. Tokoh Saya dalam Cerpen “Lintah”

Saya atau yang pada akhir cerita diketahui bernama Maha adalah orang yang mengalami kekerasan seksual dalam cerpen “Lintah”. Ia dicabuli oleh pacar ibu yang dijuluki Lintah. Tokoh Ibu yang seharusnya melindungi tokoh Saya pun lebih memihak kepada tokoh Lintah dan tidak mempercayai tindakan Lintah.

Cerpen “Lintah” memiliki tiga buah tokoh di dalamnya, yaitu Lintah, Ibu dan Saya. Dalam cerpen tersebut tokoh Lintah yang berlaku sebagai pacar Ibu Saya ternyata menyalahgunakan kepercayaan. Tokoh Lintah melakukan pencabulan kepada tokoh Saya. Tokoh Ibu tidak pernah percaya terhadap tokoh Saya ketika tokoh Saya mengadu.

Tokoh Saya dalam cerpen “Lintah” masih anak-anak yang tumbuh menjadi remaja. Deskripsi bahwa Saya masih anak-anak terlihat pada penggambaran fisik tubuh tokoh Saya yang masih belum berlekung, belum memiliki bulu di alat kemaluan dan belum juga memiliki payudara. Tokoh Saya, kira-kira baru sekolah di bangku SMP serta permasalahan mengenai bentuk tubuh tokoh Saya, hal tersebut diperjelas dengan kutipan sebagai berikut.

“Hari itu terik matahari begitu menyengat. Seragam sekolah saya basah oleh peluh yang tidak kunjung berhenti menetes. Sesekali saya rasakan perih saat setitik peluh jatuh tepat pada luka-luka bekas gigitan lintah. (Ayu, 2004:16)”

“...Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu persatu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah...(Mereka, 2004:17)”

Berdasarkan penggalan cerpen di atas dapat dicermati bahwa tokoh Saya, benar-benar anak remaja “bau kencur”. Belum berpengalaman dalam berbagai hal. Saya menganalogikan sesuatu hal dengan begitu sederhana, sesuai dengan pengetahuan anak-anak remaja yang masih terbatas. Saya melihat bekas pencabulan yang diceritakan secara metaforis dengan perumpamaan “gigitan hewan lintah” yang secara psikoanalisis menggambarkan keadaan diri yang sedang diserang oleh binatang yang menjijikkan. Saat ada seseorang yang berlaku

jahat pada Saya dan Saya tidak berdaya melawan maka akan dianalogikan kekuatan itu sebagai ular besar. Kata ular besar tersebut mengungkapkan bahwa tokoh Saya tidak bisa lepas dari kungkungan makhluk yang tidak bisa dihadapi oleh tokoh tersebut.

Saya, memiliki nama asli Maha, yang pernah diucapkan oleh tokoh Ibu. Cerita dituturkan oleh Saya, dengan perspektif berfikirnya sendiri. Saya menceritakan kemarahannya kepada Lintah. Mengutip perkataan Saya di halaman 11 “Lintah tidak pernah puas atas apa yang dimilikinya” karena hal tersebut tokoh Saya sangat menghindari Lintah. Berdasarkan teknik pemberian nama oleh pengarang, dapat diambil sebuah kesimpulan besar bahwa nama Maha, yang kerap diidentikkan dengan nama Tuhan, yang besar, tahu segala hal dan sebagainya. Berdasarkan hal itu maka muncul Saya yang menjadi serba tahu dan menuturkan seluruh peristiwa dalam cerpen Lintah ini.

Saya dalam cerpen “Lintah” tersebut digambarkan sebagai remaja penyayang binatang, memiliki rasa penasaran tinggi, tertutup dan tidak dapat menyatakan pendapat dengan tegas. Penggambaran karakter Saya sebagai seorang yang sangat penyayang terhadap binatang, ternyata Saya benar-benar tidak menyukai, bahkan Saya benar-benar tidak menginginkan keberadaan Lintah di sekitar Saya. Hal tersebut ditegaskan dalam kutipan berikut.

“Saya penyayang binatang. Namun saya sangat benci kepada Lintah. Lintah tidak pernah puas atas apa yang dimilikinya. Begitu juga dengan rumah pribadi istimewa. Sepulang sekolah, sering saya temui Lintah itu duduk di sofa ruang tamu kami... (Ayu, 2004:11-12)”

Secara psikoanalisis Saya mengalami rasa muak yang besar terhadap Lintah. Kata “tidak pernah puas” menunjukkan bahwa Lintah merupakan bentuk

nyata dari lintah dalam arti yang sebenarnya, yaitu sering menghisap darah orang lain. Hal tersebut juga diyakini dalam kutipan berikut.

“Perempuan saat ini bukan potret kelembahlembutan dan keserbasamaran sebagaimana persepsi umum yang dilabelkan kepada kaum perempuan dalam kehidupan sosial maupun seksualnya. Persepsi itu kadung diyakini dan dianut secara konservatif oleh kaum laki-laki ataupun kaum perempuan sendiri. (Nurohmat, 2007:126)”

Kata “kadung diyakini” dalam kutipan di atas merupakan bentuk normal perempuan yang sangat *nrimo* dalam bahasa Jawa. Sikap Saya yang protes dengan sikap muak, benci dan sebagainya adalah bukan sikap perempuan dan kaum konservatif dalam kutipan tersebut. Saya telah melakukan sebuah perlawanan.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Saya adalah cermin perempuan saat ini. Pengalamannya membaca buku atau melihat televisi menjadikan pengalaman berpikir. Sebenarnya Saya berani terhadap Lintah, namun masih ada rasa takut karena seperti pada kutipan terakhir penggalan di atas bahwa persepsi itu terlanjur diyakini dan dianut secara konservatif oleh kaum laki-laki ataupun kaum perempuan sendiri.

Saya memiliki sikap pada umumnya yang dimiliki karakter remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Saya begitu penasaran dengan hal-hal yang dilarang dan ditutup-tutupi oleh Ibu Saya. Rasa penasaran yang besar itu digambarkan dalam sebuah kejadian pada paragraf kelima cerpen “Lintah”, kejadian tersebut adalah sebagai berikut.

“Pada suatu hari Minggu, keingintahuan saya mendesak kuat. Saya mengintip dari sela-sela tirai yang sedikit terbuka ke dalam kamar Ibu. Dan saya sangat kaget melihat seekor ular yang menyala-nyala. Lidahnya menjulur keluar dan liurnya menetes ke bawah...(Ayu, 2004:12)”

Kutipan tersebut menekankan pada kalimat penutupnya. Seseorang yang awalnya dalam perspektif Saya hanyalah seekor Lintah, ternyata bisa berubah menjadi binatang yang lebih menjijikkan lagi. Lintah tumbuh menjadi seekor ular yang kelaparan, rakus menerkam Ibu hingga air liurnya menetes kemana-mana. Simbol ular dapat dianalisis secara psikoanalisis adalah perandaian untuk sesuatu yang menjijikkan, berbisa, bisa dengan mudah menelan mangsa.

Selain itu berdasar kutipan di atas, secara tidak langsung Saya telah mengalami kekerasan seksual dengan cara dipaksa melihat adegan berbau seksual. Dipilih penggolongan pemaksaan karena di dalam rumah tersebut terdapat Saya yang berlaku sebagai anak Ibu. Akhirnya, ketika Lintah dan Ibu melakukan hubungan seksual di dalam rumah tersebut secara tidak langsung, mereka memaksa Saya untuk melihat kejadian yang berbau seksual. Hal sejenis juga dapat dilihat pada data berikut ini.

“Bila kami sedang menonton televisi, Lintah itu tertidur di atas pangkuan ibu. Dengkurannya sangat mengganggu dan bau tidak sedap menyergap seluruh ruangan itu. (Ayu, 2004:12)”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa benci terhadap Lintah membuat Saya mengalami traumatik. Traumatik tersebut terlihat pada kata “bau tidak sedap menyergap seluruh ruangan.” Kata tersebut sebenarnya bukan ungkapan yang sebenarnya namun, Saya selalu mencium aroma binatang lintah setiap kali melihat Lintah. Hal tersebut dapat digolongkan sebagai tindakan yang mengacu pada pemaksaan melihat tindakan yang merugikan orang lain. Kutipan di atas juga berkorelasi mengakibatkan kutipan sebagai berikut ini.

“Kalau dulu saya sering merindukan kehadiran Ibu, sekarang saya sangat mengharap Ibu tidak pernah kembali. Saya sudah muak melihat kedekatan ibu dengan Lintah (Ayu, 2004:14)”

Kata “muak” dalam kutipan tersebut adalah bentuk rasa bosan. Hal tersebut disebabkan hal-hal yang Saya anggap tidak baik untuk dirinya. Hal tersebut menimbulkan efek ketidaksenangan dan rasa bosan yang besar ketika berada di dekat Ibu yang selalu dekat dengan Lintah. Kekerasan secara langsung juga terjadi pada Saya. Saya mengalami kekerasan seksual secara tidak langsung. Hal tersebut secara metaforis diungkapkan pengarang lewat Saya dalam kutipan berikut ini.

“Sering Lintah licik itu diam-diam membelah dirinya menjadi dua, dan seekor menyelinap masuk ke dalam kantung saya tanpa sepengetahuan ibu. (Ayu, 2004:15)”

Secara tidak langsung, Saya bercerita tentang apa yang dialaminya terkait dengan kekerasan seksual yang telah dilakukan oleh Lintah. Kekerasan tersebut ternyata baru awal dari sejumlah kekerasan seksualitas yang akan dilakukan oleh Lintah terhadap Saya. Kata “licik” pada kutipan tersebut merujuk pada binatang lintah yang sesungguhnya, yaitu menjadi parasit bagi orang lain. Kutipan berikutnya adalah sebagai berikut.

“Beberapa kali lintah berhasil membelah diri tanpa sepengetahuan Ibu, lintah makin menjadi-jadi. Ia lalu membelah dirinya menjadi tiga, empat, bahkan lima. Dan kali ini sudah tidak lagi menyelinap dalam kantung saya. Ia menyelinap ke bawah baju saya. Yang satu lagi menyelinap ke pinggang saya. Yang satunya lagi ke perut saya. Dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil menghisapi darah saya. (Ayu, 2004:15-16)”

Lintah dalam cerpen “Lintah” pada paragraf di atas diceritakan oleh pengarangnya tanpa nama yang jelas. Panggilan Lintah adalah nama yang diberikan Saya karena rasa jengkel Saya kepada Lintah yang dianggap terlalu memanfaatkan rasa cinta Ibu kepada Lintah. Berdasarkan sifatnya yang secara metaforik digambarkan oleh Saya sebagai lelaki yang menyerupai binatang lintah, menjijikkan, hitam serta menghisap darah juga licik Lintah benar-benar melakukan hal yang menjijikkan, yaitu melakukan pencabulan pada lima bagian tubuh seksual Saya.

Pencabulan yang dilakukan Lintah masih berlanjut pada kesempatan yang lain. Hal tersebut mengamini sebuah jargon yang sering diucapkan di akhir tanyangan sebuah berita kriminal disalah satu televisi swasta, bunyinya berikut ini “Kejahatan bukan terjadi hanya karena niat pelakunya, tapi juga karena ada kesempatan”. Kesempatan tersebut dapat diamati pada data berikut ini.

“Akhir-akhir ini ibu lebih sering tinggal di rumah. Ibu memang bukan pekerja tetap. Ibu adalah seorang penyanyi yang tentu saja tidak tentu jadwal kerjanya. Kadang ibu pergi pagi sekali dan tiba larut malam. Kadang ibu pergi sore hari dan baru kembali siang hari. Sering juga berhari-hari ibu tidak pulang bila mendapat tawaran menyanyi di luar kota. (Ayu, 2004:15)”

Ketidakhadiran Ibu untuk mengawasi Lintah yang sering kali berada berdua di dalam rumah dengan Saya membuat naluri jahat Lintah muncul. Hal tersebut jelas memberi kesempatan yang besar untuk melakukan kekerasan seksual terhadap Saya tanpa mempertimbangkan rasa takut diketahui oleh orang lain, termasuk oleh Ibu yang sangat mempercayai Lintah dibandingkan dengan Saya yang notabene adalah anak kandung Ibu. Kekerasan seksualitas yang dialami

Saya yang kesekian kalinya terjadi kembali, hal tersebut diperkuat dengan data kutipan berikut ini.

“Ular itu menyergap dan melucuti pakaian saya dan menjalari satu persatu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah. Lintah yang terus menghisapi tubuh saya, hingga tubuh saya menjadi merah. (Ayu, 2004:17)”

Kutipan tersebut mempertegas sikap Lintah yang semakin hari, semakin bertambah berani untuk melecehkan Saya. Tidak memperdulikan secara umur Saya masih kecil dan jauh dari sikap melawan yang mampu membuat Lintah merasa jera. Tingkah laku Lintah digambarkan oleh Saya benar-benar menyerupai binatang Lintah. Rasa jengkel yang dialami oleh Saya, sudah terlihat pada kutipan berikut.

“Kamu sudah besar. Sudah saatnya kamu mempunyai adik”

Ibu diam menunggu jawaban. Namun saya lebih diam.

“Ibu mengandung, Maha. Dan sebentar lagi Ibu akan menikah. Sudah lama Ibu hidup sendiri semenjak ayahmu meninggal. Dan kamu sudah lama hidup tanpa ayah.”

Mata saya membelalak lebar. Suara petir tidak lagi terdengar.

“Siapakah laki-laki bahagia itu, Ibu? Siapakah laki-laki yang akan menjadi ayah saya?”

Angin membuka tirai jendela. Sekejap cahaya menerangi pengharapan jiwa.

“Lintah...”

Angin mereda. Tirai kembali tertutup. Menghadirkan gelap, menghadirkan sunyi. (Ayu, 2004:17-18)”

Berdasarkan percakapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya Saya menginginkan kabar baik dengan menikahnya Ibu dengan orang lain. Hal tersebut terlihat pada baris keenam percakapan di atas. Akhirnya yang terjadi ketika Ibu justru meresmikan hubungannya dengan Lintah, Saya tidak

memberontak, tidak mengucapkan satu katapun, walau di hatinya sebenarnya begitu kecewa seperti yang digambarkan pada baris terakhir.

b. Tokoh Hyza dalam Cerpen “Durian”

Hyza adalah tokoh yang menjadi yang mengalami kekerasan seksual dalam cerpen “Durian”. Hyza diperkosa oleh paman kandungnya. Setelah kejadian tersebut Hyza merubah pikirannya bahwa laki-laki adalah orang yang harus diwaspadai serta Hyza tersugesti untuk memukul rata semua sikap laki-laki, yaitu menyenangi kegiatan seksual. Selain diperkosa oleh paman knadungnya, Hyza juga diperkosa oleh Laki-laki penolong dan Laki-laki di tepi sungai.

Cerpen “Durian” menceritakan seorang anak remaja bernama Hyza. Hyza bermimpi didatangi seorang lelaki yang membawa sebuah durian. Durian tersebut sangat lezat dan menggiurkan. Aromanya membuat Hyza tergoda untuk menyantapnya. Durian secara psikoanalisis adalah lambang kenikmatan, rasa buah durian tersebut harum, lezat, menggiurkan dan mahal. Hal tersebut yang secara metaforis digambarkan sebagai sebuah durian. Kutipan yang menunjukkan keadaan di atas adalah sebagai berikut.

“Sepanjang hidupnya Hyza tidak pernah sudi makan buah durian. Sewaktu ia masih kecil ia pernah bermimpi makan buah durian dengan sangat lahap. Ketika durian itu habis, perutnya lantas membesar. Tidak lama kemudian ia melahirkan seorang bayi perempuan berpenyakit kusta. (Ayu, 2004:20)”

Semenjak mimpi tersebut Hyza tidak pernah mau memakan durian karena takut anaknya terserang penyakit kusta. Tidak disangka laki-laki itu datang kembali dan menawarkan durian. Meskipun susah payah ditolak, durian itu tetap

menggoda Hyza. Hal tersebut juga dapat diartikan sebagai tawaran-tawaran yang menggiurkan namun membahayakan bila diterima oleh Hyza. Kutipan tersebut dapat dilihat dalam penggalan berikut.

“Suatu hari Hyza bermimpi. Seorang laki-laki datang kepadanya membawa sebuah durian berwarna keemasan. Tidak ada yang istimewa pada durian itu kecuali warnanya yang keemasan dan aromanya yang menggiurkan. Ia memohon dengan suara parau kepada laki-laki itu untuk membelinya sedikit saja. Namun laki-laki itu berkata, “Hyza durian ini milikmu ketika kau bangun dari mimpimu.” Hyza menolak. (Ayu, 2004:20)”

Kekerasan seksual yang dialami Hyza dimulai dari kutipan di atas. Laki-laki berada di dalam mimpi Hyza menawarkan sebuah kenikmatan. Kenikmatan yang hanya bisa dilihat oleh Hyza namun tidak dapat diraih dan berada jauh dari diri Hyza. Durian adalah metafora dari kenikmatan tersebut. Seringkali, Hyza berubah menjadi durian dan ingin diraih oleh orang lain. Kekerasan yang melibatkan Hyza sebagai korban terlihat pada data berikut ini.

“Sebuah kecelakaan telah merenggut nyawa kedua orangtuanya semenjak ia berumur tujuh tahun. Sebagai anak tunggal, ia mewarisi hampir seluruh kekayaan keluarga dan sebagian kecil lainnya dihibahkan kepada kakak laki-laki tertua ayahnya yang juga ditunjuk sebagai wali. Wali yang ternyata meniduri Hyza semenjak Hyza berumur sembilan tahun. (Ayu, 2004:21)”

Peristiwa kekerasan seksual tersebut berpengaruh pada psikologis Hyza. Hyza menjadi seorang perempuan yang agresif terhadap laki-laki. Humm, (2007:50), berkata subordinasi perempuan terbentuk oleh adanya kolaborasi antara patriarki dan kapitalisme. Adanya sistem patriarki, kaum laki-laki memiliki kekuasaan untuk mendominasi dan mengeksploitasi perempuan untuk

memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Berdasarkan kasus di atas, Paman memperkosa Hyza untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, baik harta maupun tubuh Hyza. Kekerasan yang terjadi pada Hyza belum selesai, masih lagi terdapat kekerasan seksual berkitnya. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

“Segerombolan laki-laki yang sedang mabuk di tepi kali menghadang dan memperkosanya bergantian, habis-habisan. (Ayu, 2004:29)”

Hal tersebut merupakan pelanggaran hukum dan masuk dalam kategori kejahatan karena terjadi pemerkosaan terhadap Hyza. Seharusnya Hyza masih berada dalam pengawasan orangtua. Kenyataannya justru Hyza dibiarkan berkeliaran sendirian malam-malam sehingga terjadi peristiwa pemerkosaan. Kekerasan yang terjadi pada Hyza belum selesai sampai di situ. Hal lain yang terjadi terdapat pada data berikut ini.

“Lalu laki-laki itu berkata, “aku yang melihat karung itu lebih dulu. Aku yang memilikinya. Wilayah ini adalah milikku. Jika kamu menginginkan karung itu, aku harus menyetubuhimu.” (Ayu, 2004:29)”

Hyza mengalami peristiwa kekerasan seksual. Dicabuli karena sesuatu yang sebenarnya adalah hak Hyza, hal tersebut adalah buah durian. Terjadi enam buah kekerasan seksual yang terjadi pada Hyza.

c. Tokoh Mayra dalam Cerpen “Melukis Jendela”

Pada cerpen “Melukis Jendela” terdapat korban kekerasan seksual bernama Mayra. Mayra mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh Anton

dan gerombolan yaitu menggerayangi tubuh Mayra beramai-ramai setiap pagi. Peristiwa tersebut terjadi karena status ekonomi Mayra yang lebih tinggi dari teman-temannya sehingga menimbulkan kecemburuan sosial.

“Melukis Jendela” berisikan cerita seorang anak perempuan yang tidak memiliki seorang ibu namun memiliki seorang ayah. Meskipun masih memiliki ayah, anak tersebut merasa kurang kasih sayang karena tokoh ayah sibuk dan tidak pernah di rumah. Anak tersebut bernama Mayra. “Melukis Jendela” secara metaforis dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat menghubungkan dengan dunia luar, walaupun tidak seutuhnya.

Melalui gambaran fisik yang digambarkan pengarang, Mayra adalah anak-anak yang sedang tumbuh menjadi remaja cantik. Kecantikan tersebut dinyatakan pengarang lewat tokoh lain yang berbicara kepada Mayra (Anton dan gerombolannya, lima orang anak laki-laki yang selalu meremas payudara Mayra). Pengakuan dari Mayra sendiri, juga tuturan dari narator. Kecantikan tersebut sekaligus menjadi penyebab Mayra mengalami kekerasan seksual. Penggalan pertama, adalah kutipan tentang kecantikan tokoh Mayra yang diucapkan oleh tokoh lain.

“Kalian tidak akan menyentuh saya hari ini.”

“Kenapa, Manis...Kenapa kami tidak bisa menyentuhmu hari ini?”

“karena Ibu saya mengatakan begitu!”

“Ibumu? Ibu yang mana? Ibu yang tidak pernah kami lihat satu kali pun juga selama lima tahun bersekolah?” Mereka ramai-ramai tertawa. Seorang dari mereka berlima ikut berteriak, “Aku mau lihat Ibumu, pasti Ibumu yang menurunkan kecantikannya padamu. Biar kami garap sekalian!” (Ayu, 2004:32)”

Bedasarkan penggalan dialog di atas, terlihat bagaimana Mayra memiliki kecantikan yang luar biasa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pengucapan kalimat sanjungan terhadap kecantikan Mayra yang diulang, yaitu kalimat “Kenapa, manis...?” dan kalimat “....yang menurunkan kecantikannya padamu.” Belum selesai sampai di situ bukti kecantikan Mayra secara fisiologi, karena penggalan narasi yang lain pun menegaskan hal tersebut, walau penggalan berikut sifatnya sangat subjektif sebab diucapkan oleh Mayra. Penyebutan kata “Ibu” dalam kutipan di atas, bila dianalisis secara psikoanalisis bermakna bahwa Mayra sedang mencari sebuah perlindungan. Ibu adalah sosok yang tertanam kuat di dalam pikiran Mayra sehingga Mayra berani menghadapi serangan lawan.

Pengarang menggambarkan bahwa Mayra berada dari kalangan berada. Bahkan hal tersebut yang memacu Anton dan gerombolannya untuk melakukan tindakan anarkis (pencabulan). Hal tersebut dilakukan oleh Anton dan gerombolannya karena didorong rasa curiga kepada Mayra, karena jangan-jangan karena Mayra anak yang paling terlihat kaya di sekolah maka Mayra akan bertindak sesuka hati. Kutipan untuk mempertegas hal tersebut adalah sebagai berikut,

“...Selama ini mereka senang melihat Mayra ketakutan, memberontak dan berteriak. Mereka ingin menunjukkan kepada Mayra, seorang anak berayah penulis dan pengusaha terkenal, satu-satunya murid yang pulang dan pergi sekolah dengan selalu mengendarai mobil mewah dengan sopir pribadi, agar tidak seenaknya melihat mereka dengan sebelah mata... (Ayu, 2004:40)”

Keadaan Mayra secara sosiologis, berada dalam taraf hidup keluarga ekonomi kelas atas. Keadaan tersebutlah yang membuat Mayra mengalami diskriminasi secara sosial di sekolahnya. Keadaan ekonomi Mayra yang berada di

kelas atas tersebut, juga dituliskan oleh pengarangnya dalam narasi sebagai berikut.

“Malam tiba. Mayra mengenakan gaunnya yang terindah sambil mematut-matutkan di depan kaca. Ia kenakan giwang, kalung dan cincin berlian yang diberikan ayahnya saat ulang tahun, lalu menyapu halus wajahnya dengan bedak. (Ayu, 2004: 36)”

Berdasarkan penceritaan narator, Mayra anak seorang penulis juga pengusaha yang sukses, selain itu narator juga menarasikan dandanan Mayra yang mewah lengkap dengan perhiasan-perhiasannya pada kutipan di atas menunjukkan status sosial Mayra. Mayra dalam cerpen “Melukis Jendela” tersebut adalah dari kalangan menengah ke atas. Berdasarkan diskripsi tentang kecantikan dan status sosial Mayra yang berada dari keluarga kaya tersebutlah yang membuat Mayra mengalami kekerasan seksualitas. Pelaku hal tersebut adalah teman-teman sekolah Mayra yang secara ekonomi berada di bawah Mayra. Kecemburuan akan hal tersebut mengakibatkan Mayra mengalami kekerasan seperti pada data berikut ini.

“Ia berkeluh kesah tentang teman-teman prianya di sekolah yang kerap meraba-raba payudara dan kemaluannya sehingga menyebabkan teror dalam dirinya setiap berangkat sekolah. (Ayu, 2004:31)”

Mengacu pada kutipan di atas, maka Mayra telah mendapatkan kekerasan seksual yaitu disentuh pada organ seksual korban. Hal tersebut tentu sangat melanggar norma masyarakat yang berlaku karena melakukan tindakan seksual dengan paksaan. Mayra juga masih dikategorikan sebagai anak di bawah umur untuk mengetahui hal-hal ataupun tindakan yang menyangkut wilayah seksual. Adegan mengadu kepada ibu juga merupakan tindakan pelampiasan psikologis yang tidak mungkin dilakukan pada dunia nyata.

Kekerasan seksual yang menjadikan Mayra sebagai korban belum berhenti sampai di situ saja. Setelah melakukan pembacaan dari awal sampai akhir cerita pendek “Melukis Jendela” tersebut maka akan ditemukan berbagai macam tindakan intimidasi yang dilakukan oleh Anton dan gerombolannya. Hal tersebut akan terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Aku mau lihat ibumu, pasti ibumu yang menurunkan kecantikannya kepadamu. Biar kami garap sekalian!”. (Ayu, 2004: 32)”

“Beberapa menit yang lalu ia tiba di sekolah dan seperti biasa lima anak berandalan itu mencegatnya di pintu pagar. (Ayu, 2004: 33)”

“Apa susahnya buka baju?! Ayo kita buka, kita garap beneran...!” Lalu laki-laki bernama Anton yang pernah Mayra tinju hidungnya membuka bajunya. (Ayu, 2004: 40)”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka data-data yang telah diuraikan dapat digolongkan sebagai bentuk kekerasan yang menyangkut teror dan kekerasan seksual. Kekerasan seksual tersebut melibatkan pendengaran Mayra sebagai objek kekerasan seksual. Objek data dalam penelitian tersebut adalah Mayra. Kutipan satu menunjukkan bahwa yang diucapkan oleh Anton dan gerombolannya adalah bentuk kekerasan seksual yang berupa komentar tentang segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan-tindakan tabu bagi masyarakat umum. Kutipan dua merujuk pada teror yang mengancam kesucian organ seksual Mayra (masyarakat Indonesia sering kali memperspektifkan bahwa organ seksual hanya boleh disentuh oleh suami ataupun istri). Kutipan terakhir merujuk pada tindakan dominasi seksual. Saat Mayra diperlakukan sebagai objek dan Mayra melakukan resistensi maka Anton dan rombongannya yang berlaku sebagai subjek melakukan tindakan yang lebih lagi untuk membuat perasaan

objek menjadi tertekan dan kembali tunduk pada apa yang diinginkan oleh subjek pelaku.

d. Tokoh Memek dalam Cerpen “Namanya...”

Memek dalam cerpen “Namanya,..” merupakan tokoh yang mengalami kekerasan seksual. Cerpen “Namanya,..” bercerita tentang seorang anak yang diberi nama oleh ibunya Memek Sumarno. Memek merujuk pada sebutan untuk jenis kelamin perempuan dan Sumarno adalah mantan suami Ibu. Pemberian nama tersebut mengakibatkan Memek terguncang secara psikologis.

Memek dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* ini digambarkan pengarangnya memiliki tiga buah ciri psikologis yang menonjol. Ciri tersebut adalah pendendam, memiliki obsesi tinggi, ambisius, dan bermuka dua. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Memek mulai cemburu kepada teman-temannya yang mempunyai nama berawalan *me*. Memek iri dan merasa jauh lebih beruntung. Maka, diam-diam Memek mencuri buku pekerjaan rumah Melly dan membuangnya di tempat sampah. Akibatnya, Melly dihukum berdiri di depan kelas. (Ayu, 2004:92)”

Kutipan di atas menegaskan bahwa Memek memiliki sifat pendendam, tokoh tersebut melampiaskan kekesalannya kepada siapa saja yang posisinya lebih beruntung dibandingkan posisi Memek. Terkadang orang yang menerima pelampiasan dendam tersebut tidak memiliki kesalahan apa-apa kepada Memek. Sikap memiliki obsesi tinggi dan ambisius juga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Akhirnya Memek sampai pada suatu keputusan. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah adalah satu-satunya kunci menuju

kemenangan. Tapi apa dan bagaimana? Apa titik kelemahan Kepala Sekolah yang dapat ia manfaatkan. (Ayu, 2004:97)”

Sikap Memek yang memiliki obsesi tinggi dan ambisius ini dapat kita lihat dari cara dia berfikir untuk menjebak Kepala Sekolah untuk mencapai tujuan yang ia ingin wujudkan. Memek tidak melakukan suatu hal yang ingin dicapai secara tidak alamiah, mementingkan strategi licik agar Memek lekas mendapat apa saja yang diinginkan. Berikutnya adalah sifat bermuka dua yang dimiliki Memek, hal tersebut dapat kita lihat dalam narasi di bawah ini.

“Memek memasukkan uang iuran sekolahnya ke dalam tas Medy, lantas mengadu kepada guru bahwa uang iuran sekolah yang hendak dibayarkan hilang. Seluruh kelas diperiksa. Guru menemukan uang iuran sekolah Memek dalam tas Medy... (Ayu, 2004:92)”

“Ketika Medy terkena skorsing selama satu minggu, Memek datang bertandang ke rumahnya untuk menghibur dan minta maaf kepada Medy. Memek mengatakan, kalau ia tahu Medy yang mengambil uang iuran sekolahnya, ia tidak akan mengadu kepada guru...(Ayu, 2004:93)”

Berdasarkan potongan dua buah paragraf tersebut dapat disimpulkan bahwa Memek bermuka dua. Hidup yang dijalani oleh Memek penuh dengan kepura-puraan. Memek membuat tokoh Medy menjadi tertuduh, namun ketika hal yang Memek inginkan sudah terwujud, Memek berpura-pura memaafkan sikap Medy dan menjadi pahlawan yang berpura-pura berbaik hati atas apa yang telah Medy lakukan.

Tokoh yang diberi nama oleh pengarangnya Memek, lebih lengkapnya Memek Sumarno ini memiliki arti, Memek adalah alat seksual perempuan, sedangkan Sumarno adalah nama ayah Memek. Pemberian nama tokoh tersebut diasumsikan karena rasa jengkel Ibu Memek kepada Ayah Memek sehingga nama pada anaknya menjadi semacam monumen untuk mengenang keburukan Ayah

yang tidak dimunculkan dalam cerpen “Namanya,...” tersebut. Pemberian nama yang berindikasi pada jenis kelamin perempuan tersebutlah yang membuat psikologis Memek terguncang. Hal tersebut dipertegas dengan kutipan.

“Apa kamu sudah mulai mengerti arti Memek? Dari siapa kamu mendapat info tentang Memek? Pergaulanmu sudah mulai liar, ya!” Bapakmu itu tidak bertanggung jawab. Bapakmu itu bajingan! Tapi untuk kebaikanmu, lebih baik kamu bilang saja bapakmu sudah mampus! Bukannya ibu mengajarkan kamu tidak jujur, tapi ada kalanya kita harus berbohong demi kebaikan. (Ayu, 2004:91)”

Selanjut adalah informasi mengenai pekerjaan Ibu Memek. Memek berasal dari keluarga pelacur kelas atas, segala kebutuhan tentang Memek dicukupi tubuh Ibu dengan melacur. Hal tersebut dapat kita buktikan dengan kutipan narasi berikut ini.

“Jangan terlalu serius begitu, Jeng. Apa salahnya kita jualan...menyebut namanya...Apalagi tujuan mulia, demi membesarkan anak. (Ayu, 2004:97)”

Kutipan di atas selain memberikan info tentang pekerjaan orang tua Memek, hal tersebut juga termasuk kekerasan seksualitas terhadap tokoh Memek karena konten isi percakapan tersebut tidak layak didengar oleh anak di bawah umur. Efeknya terhadap Memek adalah tekanan karena mengetahui bahwa ibunya adalah seorang pelacur (yang dikonotasikan dengan hina dan kotor), di sisi lain Memek juga menjadi terinspirasi pada hal yang tidak baik. Selain hal di atas, juga dapat ditemukan data kutipan yang digolongkan sebagai fakta kekerasan seksualitas. Hal tersebut adalah sebagai berikut.

“Kadang Om Tardjo tidak mengunci diri di kamar Ibu. Itu hanya terjadi waktu malam, ketika Ibu beranggapan Memek sudah tidur. (Ayu, 2004:98)”

Kata “beranggapan” pada data di atas mengasumsikan penulis untuk merujuk pada keteledoran ibu, untuk melakukan hubungan seksual dengan orang yang bukan suami Ibu. Hanya dengan asumsi bahwa Memek (yang memiliki posisi anak di bawah umur) telah tidur. Hal tersebut tentu membawa dampak secara tidak langsung bahwa Om Tarjo dan Tokoh Ibu telah melakukan tindakan kekerasan seksual yaitu mempertontonkan adegan seksualitas.

2. Tokoh yang Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual dalam *Mereka Bilang Saya Monyet*

Pelaku kekerasan seksual dalam penjabaran di bawah ini adalah orang-orang yang berada di sekitar korban, yaitu Ayah, Ibu, pacar Ibu, pacar Ayah, dan teman sekolah. Pelaku tersebut memiliki konotasi orang yang seharusnya membela dan melindungi korban, namun ironisnya mereka justru menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak, anak dari pacar ataupun teman sekolah.

Terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada di atas kerena adanya sistem patriarkis yang menurut Walby (via Wiyatmi, 2010:213) adalah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas dan mengeksploitasi. Hubungannya dengan tokoh yang melakukan kekerasan seksual di atas adalah, meski pelaku juga melibatkan perempuan sebagai pelaku namun hal tersebut dilakukan atas dasar membuat laki-laki menjadi merasa nyaman.

Isu yang diangkat oleh Djenar Maesa Ayu sangat representatif dengan keadaan sosial masyarakat Indonesia. Kasus-kasus tersebut juga terjadi pada

keadaan masyarakat kontemporer yang tidak peduli terhadap kepentingan orang lain. Sehingga pelaku bebas melakukan kekerasan seksual terhadap korban. Kasus kekerasan seksual seringkali tidak masuk kepada tataran wilayah hukum karena orang yang seharusnya menjadi pelapor ketika korban mengalami kekerasan seksual, justru melakukan tindakan kekerasan seksual itu sendiri. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Djenar Maesa Ayu dalam sebuah wawancara dengan majalah Rumah Film, kutipan tersebut adalah sebagai berikut,

“*Gue* tidak akan mau mengatakan mana persepsi orang. Terserah mereka mau bilang apa. Yang jelas, *gue* cuma memotret sebuah realita. *Gue* berkarya berdasarkan referensi. Walau pun yang harus dicatat juga, sebuah karya bukanlah penggandaan realitas. Kalau jadi penggandaan realitas, jadinya jurnal, jadi dokumenter.... Ini *kan* tetap fiksi. Tapi mengacu dari sana, bahwa “karya bukan penggandaan realitas” ...jadi sebetulnya sebuah karya itu sudah ada dalam dunia tersendiri, sangat individual, sangat personal (www.rumahfilm.com)”

Hal mengenai pendapat Djenar Maesa Ayu diuraikan secara terperinci dalam data yang ada pada empat buah cerpen yang masuk analisis penelitian. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tokoh Lintah dan Tokoh Ibu dalam Cerpen “Lintah”

Pelaku kekerasan seksual dalam cerpen “Lintah” adalah Lintah. Korban kekerasan seksual Lintah adalah Saya. Lintah melakukan kekerasan seksual terhadap Saya karena memiliki kesempatan untuk melakukan kekerasan seksual. Lintah mencabuli tubuh Saya diberbagai kesempatan, hal tersebut dapat dilakukan karena tokoh Ibu tidak percaya bahwa Lintah melakukan pencabulan terhadap Saya.

Lintah dalam cerpen “Lintah” ini diceritakan oleh pengarangnya tanpa nama yang jelas. Panggilan Lintah adalah nama yang diberikan Saya karena rasa jengkel Saya kepada Lintah. Lintah dianggap terlalu memanfaatkan rasa cinta Ibu kepada Lintah.

Lintah secara metaforik digambarkan oleh Saya sebagai lelaki yang menyerupai lintah. Memiliki bentuk yang menjijikkan, hitam serta menghisap darah. Hal tersebut dibuktikan dengan paragraf berikut ini.

“Beberapa kali lintah berhasil membelah diri tanpa sepengetahuan Ibu, lintah makin menjadi-jadi. Ia lalu membelah dirinya menjadi tiga, empat, bahkan lima. Dan kali ini sudah tidak lagi menyelip dalam kantung saya. Ia menyelip ke bawah baju saya. Yang satu lagi menyelip ke pinggang saya. Yang satunya lagi ke perut saya. Dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil menghisapi darah saya. (Ayu, 2004: 15-16)”

Narasi di atas menggambarkan cara pandang Saya terhadap gaya hidup Lintah yang berbanding lurus dengan binatang lintah. Selain itu Saya juga menggambarkan Lintah sebagai ular-ular kecil yang membuat Ibu dijuluki penyanyi medusa. Hal tersebut dipertegas dengan paragraf berikut ini.

“Saya pernah melihat Ibu di televisi menyanyi dengan Lintah yang sudah berubah menjadi ular-ular kecil itu di atas kepalanya dan menari-nari. Saya pernah membaca di surat kabar bahwa Ibu sudah diberi julukan penyanyi Medusa (Ayu, 2004:14)”

Selain dianggap menyerupai lintah, tokoh Saya juga sering menganggap Lintah sebagai ular. Ular seringkali dianggap sebagai binatang yang bersarang dan rakus. Ular dianggap oleh Saya sangat dekat dengan sifat Lintah. Penggambaran Lintah yang menyerupai ular secara fisiologi di tuliskan pengarangnya sebagai berikut.

“Bila kami makan bersama, lintah itu ditaruh di atas kepala dan berubah menjadi ular-ular kecil tak terhingga banyaknya. Setiap Ibu menyendok satu suap nasi ke dalam mulutnya, tidak lupa Ibu melemparkan sedikit makanan ke atas kepalanya dan ular-ular itu berebutan dengan rakus di sana.(Ayu, 2004:13)”

Berdasarkan ungkapan-ungkapan metaforik yang diucapkan oleh Saya, pada data di atas dapat di lihat bahwa Saya tidak menyukai Lintah. Kutipan tersebut memuat data bahwa Saya membuat persamaan antara bentuk fisik Lintah dengan binatang-binatang melata yang menjijikkan dimata Saya. Hal tersebut dapat digolongkan dalam tindakan penolakan sosok.

Selain menyerupai binatang lintah dan binatang ular, Lintah masih memiliki sifat buruk lainnya. Hal tersebut adalah, Lintah secara psikologis digambarkan oleh Saya memiliki karakter sering mengganggu ketentraman orang lain. Hal tersebut diucapkan Saya, sebagai berikut.

“Ia mengganggu saya ketika sedang menonton televisi dengan mengganti saluran seenak hati. Bahkan ia sering kedapatan sedang pulas tertidur di atas tempat tidur saya, dan tentunya membuat saya mengurungkan niat untuk beristirahat. (Ayu, 2004:12)”

Perilaku yang diperbuat oleh Lintah, tentu mengganggu kenyamanan orang lain, seperti pada data dari paragraf di atas. Tempat tidur seperti pengertian pada umumnya adalah tempat privasi seseorang. Tanpa memperdulikan hal tersebut Lintah bertindak sesuka hati dengan meniduri tempat tidur Saya.

Lintah dalam sudut pandang Saya memiliki sikap yang beragam. Hal lain tentang gambaran Lintah adalah pintar mengambil hati Ibu. Hal tersebut dituliskan oleh pengarangnya dalam narasi berikut ini.

“Yah...Lintah ini memang sangat pandai menarik hati Ibu. Setiap Ibu pulang kerja, Lintah duduk manis di dalam rumahnya. (Ayu, 2004:12)”

Lintah, pandai berpura-pura bersikap manis, sehingga menimbulkan kesan bahwa semua berjalan baik-baik saja. Belum selesai pada hal tersebut, Lintah juga digambarkan melalui narasi Saya memiliki sifat licik. Kedua sikap tersebut diceritakan dengan narasi sebagai berikut.

“...Sering Lintah licik itu diam-diam membelah dirinya menjadi dua, dan seekor menyelinap masuk ke dalam kantung saya tanpa sepengetahuan Ibu. (Ayu, 2004:15)”

Narasi di atas memberi gambaran kepada kita bahwa Lintah memiliki karakter yang pintar bersandiwara. Lintah seringkali bertindak curang dan memanfaatkan orang lain. Lintah juga dianggap Saya memiliki sikap pandai memperdaya orang lain. Secara pemilihan nama, Saya memberikan nama atau lebih tepatnya julukan kepada Lintah karena beberapa aspek yang secara terang dipaparkan oleh pengarangnya lewat Saya, hal tersebut adalah sebagai berikut.

“Saya penyayang binatang. Namun saya sangat benci kepada Lintah. Lintah tidak pernah puas atas apa yang dimilikinya. (Ayu, 2004:11)”

Berdasarkan gambaran di atas kita dapat menyimpulkan bahwa Lintah diberi nama tersebut karena disinonimkan dengan lintah pada kehidupan nyata. Menjijikkan dan gemar menghisap darah. Sikap Lintah sama dengan binatang lintah.

Selanjutnya, Lintah diperkirakan memiliki profesi sebagai lelaki simpanan. Lintah tidak melakukan pekerjaan apapun namun memiliki sejumlah harta. Hal yang mempertegas pernyataan tersebut adalah narasi metaforis sebagai berikut.

“Ibu saya memelihara seekor lintah. Lintah itu dibuatkan sebuah kandang yang mirip seperti rumah boneka berlantai dua, lengkap dengan kamar tidur,

ruang makan, ruang tamu dan kamar mandi, ditempatkan tepat di sebelah kamar Ibu. (Ayu, 2004:11)”

Kutipan di atas jelas mengacu pada fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh Ibu. Kekayaan yang dimiliki Lintah tanpa harus bekerja. Hal lain yang mengacu pada profesi Lintah adalah sebagai simpanan adalah hal sebagai berikut.

“Hubungan Ibu dan Lintah semakin erat saja. Kalau dulu Ibu hanya akan mengeluarkan Lintah dari rumahnya dan membawanya ke dalam kamar, sekarang Ibu membawanya kemana-mana. (Ayu, 2004:13)”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dilakukan Lintah hanya menunggu Ibu mengeluarkan Lintah dari kandang. Hingga sampai pada titik di mana kedekatan Lintah dengan Ibu semakin akrab maka Ibu mulai membawa ke manapun Ibu berada. Hal tersebut terjadi tentu hanya dilakukan oleh orang yang tidak memiliki pekerjaan, dan secara praktis dapat dikatakan bahwa Lintah merupakan lelaki simpanan karena tugasnya hanya menunggu Ibu keluar masukkan lintah dari kandang. Setelah mengamati pemaparan-pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa segala aspek yang mendukung diskripsi tersebut adalah bentuk kesempatan atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Lintah, hal tersebut dapat terlihat dalam data berikut ini.

“Pada suatu hari Minggu, keingintahuan saya mendesak kuat. Saya mengintip dari sela-sela tirai yang sedikit terbuka ke dalam kamar Ibu. Dan saya sangat kaget melihat seekor ular yang menyala-nyala. Lidahnya menjulur keluar dan liurnya menetes ke bawah...(Ayu, 2004:12)”

Berdasarkan kutipan tersebut, Lintah dan Ibu yang menjadi pasangan Lintah telah melakukan kekerasan seksual terhadap Saya karena mereka melakukan hubungan seksual yang seharusnya hanya boleh dilakukan suami istri namun dilakukan di luar lembaga pernikahan. Momentum melakukan hubungan

seksual yang terjadi dihari Minggu tersebut membawa dampak secara langsung bagi Saya karena hari Minggu adalah hari libur, maka Lintah (juga Ibu) mengetahui dengan pasti bahwa Saya sedang berada di rumah dan memiliki kemungkinan yang besar untuk mengetahui tindakan seksual yang Lintah dan Ibu lakukan. Kekerasan seksualitas selanjutnya adalah berikut ini.

“Bila kami sedang menonton televisi, Lintah itu tertidur di atas pangkuan ibu. Dengkurannya sangat mengganggu dan bau tidak sedap menyergap seluruh ruangan itu. (Ayu, 2004:12)”

Kutipan tersebut menjelaskan ketidakperdulian Lintah dan Ibu ketika melakukan hubungan yang intim di depan Saya. Hal tersebut dapat digolongkan dalam kekerasan seksual yang memaksa anak di bawah umur untuk melihat tindakan seksual. Kekerasan berikutnya adalah kekerasan yang menyangkut kekerasan seksual secara langsung karena Lintah selaku subjek dengan paksaan dan kehendak pribadi menyentuh organ seksual Saya.

“Sering Lintah licik itu diam-diam membelah dirinya menjadi dua, dan seekor menyelinap masuk ke dalam kantung saya tanpa sepengetahuan ibu. (Ayu, 2004:15)”

“Beberapa kali lintah berhasil membelah diri tanpa sepengetahuan Ibu, lintah makin menjadi-jadi. Ia lalu membelah dirinya menjadi tiga, empat, bahkan lima. Dan kali ini sudah tidak lagi menyelinap dalam kantung saya. Ia menyelinap ke bawah baju saya. Yang satu lagi menyelinap ke pinggang saya. Yang satunya lagi ke perut saya. Dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil menghisapi darah saya. (Ayu, 2004:15-16)”

Dua buah kutipan di atas menjelaskan kekerasan seksual seperti yang telah disinggung pada alinea sebelumnya, kekerasan seksual tersebut telah dilakukan oleh Lintah kepada Saya sebanyak enam kali sentuhan di organ-organ yang

membawa pengaruh pada rangsangan seksual. Hal tersebut membawa dampak langsung dan tidak langsung kepada Saya, dampak langsungnya adalah merasakan sesuatu yang belum semestinya dirasakan, dampak tidak langsungnya adalah Saya akan mengalami trauma jangka panjang karena mengalami paksaan dan tidak dapat menceritakan apa yang telah dialaminya kepada Ibu (pelindung) karena Ibu tidak mempercayai segala sesuatu yang berhubungan dengan kejelekan Lintah.

b. Tokoh Paman dan Laki-laki dalam Cerpen “Durian”

Pelaku kekerasan seksual dalam cerpen “Durian” adalah Paman dan Laki-laki di tepi sungai serta Laki-laki penolong. Ketiga tokoh tersebut melakukan kekerasan karena memiliki kesempatan. Ketiga tokoh laki-laki dalam cerpen “Durian” tersebut memperkosa Hyza. Korban kekerasan seksual dalam cerpen “Durian” tersebut adalah Hyza.

Djenar Maesa Ayu dalam cerpen “Durian” menuliskan seputar kekerasan yang dialami oleh Hyza. Hyza harus mengalami beberapa kali peristiwa pemerkosaan diumurnya yang belum dewasa. Bahkan Hyza mengalami peristiwa pemerkosaan diumurnya yang baru sembilan tahun. Pelaku pemerkosaan yang pertama adalah paman Hyza. Paman Hyza adalah wali dari Hyza yang telah ditinggalkan selamanya oleh ayah dan ibunya. Kondisi Hyza yang hanya tinggal berdua dengan tokoh Paman membuat peristiwa pemerkosaan terjadi tanpa ada

pihak ketiga yang mengetahui. Peristiwa pemerkosaan tersebut dapat dilihat dalam data berikut ini.

“Sebuah kecelakaan telah merenggut nyawa kedua orangtuanya semenjak ia berumur tujuh tahun. Sebagai anak tunggal, ia mewarisi hampir seluruh kekayaan keluarga dan sebagian kecil lainnya dihibahkan kepada kakak laki-laki tertua ayahnya yang ditunjuk sebagai wali. Wali yang ternyata meniduri Hyza semenjak Hyza berumur sembilan tahun. (Ayu, 2004:21)”

Kutipan tersebut menjelaskan posisi Hyza yang tanpa perlindungan. Orang yang dianggap dan dipercaya untuk menjaga Hyza ternyata justru melakukan pemerkosaan terhadap Hyza. Apa yang dilakukan oleh Paman mengakibatkan Hyza mengalami traumatik. Peristiwa di atas yang mengguncang Hyza secara psikologis. Tokoh yang melakukan pencabulan terhadap Hyza adalah gerombolan Laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada data kutipan berikut ini.

“Segerombolan laki-laki yang sedang mabuk di tepi kali menghadang dan memperkosanya bergantian, habis-habisan. (Ayu, 2004:29)”

Kutipan tersebut memperlihatkan peristiwa pemerkosaan kedua yang dilakukan oleh Laki-laki. Laki-laki di atas adalah orang asing yang ditemui Hyza ketika mencari durian di tepi sungai. Keadaan sungai yang sepi membuat Hyza mendapat perilaku yang mengandung unsur kekerasan seksual. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila Hyza mendapat pengamanan yang wajar seperti perempuan-perempuan di bawah umur lainnya.

Selanjutnya adalah peristiwa kekerasan yang dilakukan pelaku pemerkosaan ketiga. Tokoh tersebut adalah Laki-laki yang menolong Hyza menangkap durian yang hanyut di sungai. Laki-laki tersebut seakan

memperlihatkan kebaikan dengan menolong Hyza, namun setelah Hyza selamat Laki-laki tersebut meminta imbalan, yaitu meniduri Hyza. Kutipan terhadap data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Lalu laki-laki itu berkata, “aku yang melihat karung itu lebih dulu. Aku yang memilikinya. Wilayah ini adalah milikku. Jika kamu menginginkan karung itu, aku harus menyentubuhimu.” (Ayu, 2004:29)”

Tiga buah peristiwa pemerkosaan tersebut merupakan efek keinginan Hyza untuk memiliki sebuah kenikmatan (metafora dari buah durian). Hal tersebut tidak akan terjadi apabila Paman mengajarkan hal yang positif kepada Hyza. Hyza dapat tumbuh menjadi orang yang dapat menahan nafsu yang tidak berguna.

c. Tokoh Anton dan Tokoh Ayah dalam Cerpen “Melukis Jendela”

Anton dan Gerombolannya adalah pelaku kekerasan seksual dalam cerpen “Melukis Jendela”. Anton dan Gerombolan mencabuli tokoh Mayra setiap pagi. Ayah juga secara tidak langsung merupakan pelaku kekerasan seksual. Ayah tidak menjaga tokoh Mayra yang masih anak-anak sehingga tidak mengetahui ketikan Mayra dicabuli oleh teman-teman sekolahnya. Korban kekerasan seksual dalam cerpen “Melukis Jendela” adalah Mayra.

Pengarang lewat Mayra menggambarkan Anton dan gerombolannya adalah sekelompok anak berusia kurang lebih sebelas tahun. Meskipun tergolong anak-anak namun imajinasi Anton dan gerombolannya sudah merujuk pada kejadian yang tabu. Hal tersebut dapat kita temukan pada narasi sebagai berikut.

“Ibumu? Ibu yang mana? Ibu yang tidak pernah kami lihat satu kali pun juga selama lima tahun bersekolah? Ibu yang tidak pernah datang pada saat mengambil raport sekalipun?!” (Ayu, 2004:32)”

Berdasarkan narasi tersebut, jelas bahwa penyebutan kalimat “selama lima tahun bersekolah” merujuk pada kelas lima di sekolah dasar. Apabila menggunakan perspektif umum, apabila seorang anak masuk sekolah dasar diusia tujuh tahun. Oleh karenanya ketika menginjak kelas lima, umur anak tersebut adalah sebelas tahun.

Secara psikologis, Anton dan gerombolannya memiliki sifat berandal. Mereka seringkali berteriak-teriak dan tertawa berlebihan. Hal tersebut tercermin dalam narasi yang dituliskan oleh Djenar Maesa Ayu sebagai berikut.

“Aku mau melihat Ibumu, pasti Ibumu yang menurunkan kecantikannya kepadamu. Biar kami garap sekalian!” Mereka kembali tertawa sambil memegang perut. (Ayu, 2004:32)”

Narasi tersebut akan mengarahkan pembaca pada sifat buruk yang dimiliki Anton dan gerombolannya. Mereka menghina orang lain tanpa memperdulikan perasaan orang yang dihina. Belum selesai sampai disitu saja, Anton dan gerombolannya pun menertawai Mayra (sebagai objek penghinaan). Sikap yang seringkali menghina dan tertawa berlebihan dapat dikategorikan sebagai sikap berandal.

Berikutnya Anton dan gerombolannya juga memiliki sifat sering kali memperdaya orang lain. Mereka sangat senang menjadikan diri mereka sebagai subjek. Hal tersebut dapat diamati pada petikan berikut ini.

“Keesokan harinya Mayra pergi ke sekolah tanpa beban dan penuh pengharapan. Namun setibanya di sekolah segerombol anak laki-laki sudah menghadangnya di depan pintu pagar dan beramai-ramai menariknya ke kantin yang masih sepi. (Ayu, 2004:32)”

Berdasarkan bukti data di atas dapat dilihat bahwa Anton dan gerombolannya kerap memperdaya orang lain. Hal itu jelas terjadi karena keberadaan mereka yang berkelompok. Jelas secara langsung atau tidak memperdayai Mayra yang sendiri dan diseret beramai-ramai menuju kantin sekolah. Sifat selanjutnya adalah, memiliki keberanian yang tinggi atau ironisnya dapat dikategorikan memiliki sikap yang terlalu berlebihan. Hal tersebut dapat diamati dalam narasi sebagai berikut ini.

“Apa susahnya buka baju?! Ayo kita buka, garap beneran...!” Lalu laki-laki bernama Anton yang pernah Mayra tinju hidungnya itu membuka bajunya. (Ayu, 2004:40)”

Jelas digambarkan sikap terlalu berani yang dimiliki Anton, berdasar narasi tersebut ditemukan dua buah kesimpulan. Kesimpulan pertama, Anton sangat berani memprovokasi teman-temannya untuk melakukan hal yang jelas dalam perspektif umum tabu, yaitu memperdayai perempuan. Kesimpulan kedua, Anton memiliki keberanian tinggi karena sebelumnya Anton pernah dipukul oleh Mayra. Cara tersebut ternyata tidak membuat Anton merasa jera, namun membuat justru membuat Anton merasa dendam.

Apabila dilihat dari sudut sosiologi, hal tersebut terjadi karena Anton berasal dari keluarga yang secara ekonomi di bawah keluarga Mayra. Kekayaan Mayra dapat dilihat dari beberapa benda mewah yang dimiliki Mayra. Pernyataan tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Mereka semua terdiam kelu. Selama ini mereka senang melihat Mayra ketakutan, memberontak dan berteriak. Mereka ingin menunjukkan kepada Mayra, bahwa seorang anak berayahkan penulis dan pengusaha terkenal, satu-satunya murid yang pulang dan pergi sekolah dengan mengendarai mobil mewah

dengan sopir pribadi, agar tidak seenaknya saja melihat mereka dengan sebelah mata. (Ayu, 2004:39-40)”

Hal di atas memperkuat pernyataan bahwa Anton dan gerombolannya berasal dari keluarga yang berekonomi di bawah Mayra. Permasalahan tersebut disebabkan kasus cemburu sosial yang tinggi. Anton menghakimi Mayra atas kesalahan yang belum tentu Mayra lakukan, yaitu bertingkah sewena-wena karena status sosial Mayra yang lebih tinggi.

Selanjutnya Anton dan gerombolannya secara sosial mendapat stigma negatif yang dimunculkan pengarang lewat perspektif Mayra. Hal tersebut adalah penggunaan kata “gerombolan” yang lebih kasar dibandingkan kata kelompok, kumpulan, atau komunitas. Kata gerombolan yang berkonotasi negatif tersebut tentu didasari dengan tindakan yang tidak sesuai kaidah masyarakat pada umumnya, hal tersebut di antaranya.

“Beberapa menit yang lalu ia tiba di sekolah dan seperti biasa lima anak berandalan itu mencegatnya di pintu pagar. Sebelum mereka menarik tangan Mayra, Mayra berkata bahwa ia ingin segera ke kantin sekolah. (Ayu, 2004:39)”

Bedasarkan narasi tersebut, jelas digambarkan rasa ketidak tertarikan Mayra terhadap “gerombolan” tersebut. Hal tersebut berdasarkan pada kekerasan seksual yang telah Mayra sebagai korban dan Anton beserta gerombolan sebagai pelaku. Hal tersebut terlihat dalam data berikut ini.

“Ia berkeluh kesah tentang teman-teman prianya di sekolah yang kerap meraba-raba payudara dan kemaluannya sehingga menyebabkan teror dalam dirinya setiap berangkat sekolah. (Ayu, 2004:31)”

Kutipan tersebut menjelaskan tentang apa yang telah dilakukan Anton dan gerombolannya. Kekerasan seksualitas yang telah dilakukan oleh Anton dan gerombolannya membawa dampak negatif pada Mayra yaitu rasa trauma.

Kekerasan seksual tersebut belum berhenti sampai di situ saja, berikutnya tokoh Anton dan gerombolannya masih melakukan kekerasan seperti pada data berikut ini.

“Aku mau lihat ibumu, pasti ibumu yang menurunkan kecantikannya kepadamu. Biar kami garap sekalian!”. (Ayu, 2004:32)”

Kekerasan di atas digolongkan sebagai kekerasan pendengaran. Mayra yang berusia di bawah umur dipaksa untuk mendengar konten komentar yang berbau seksual. Terlebih isi komentar tersebut membawa nama Ibu yang diidentikkan dengan sesuatu yang tabu untuk diperdebatkan, namun dengan ringan Anton dan gerombolannya melontarkan komentar yang tidak perlu.

d. Tokoh Ibu dan Om Tarjo dalam Cerpen “Namanya,...”

Pelaku kekerasan seksual dalam cerpen “Namanya,..” adalah Ibu dan Om Tarjo. Korban kekerasan dalam cerpen tersebut adalah Memek. Kekerasan seksual yang paling menonjol adalah pemberian nama Memek yang diberikan oleh Ibu kepada anak perempuannya dan diyakini nama tersebut merujuk kepada nama untuk penyebutan alat kelamin perempuan.

Secara psikologis, Ibu dalam cerpen “Namanya,...” tersebut memiliki beberapa karakter dasar. Hal tersebut di antaranya adalah pemaarah, sundal dan menghalalkan segala cara. Ketiga karakter tersebut akan muncul dalam teks yang dapat diamati oleh dalam berbagai data. Hal pertama, karakter diktator yang dimiliki oleh Ibu. Ibu tidak senang dibantah dan tidak senang memiliki anak yang bersikap kritis, sikap Ibu tersebut tercermin dalam kutipan sebagai berikut.

“Ibu memarahinya dengan kasar dan memukulinya habis-habisan. Memek tidak mengerti kenapa Ibu bisa bereaksi sekeras itu. padahal yang ia harapkan hanyalah penjelasan. (Ayu, 2004:91)”

Data tersebut menerangkan karakter Ibu yang sangat pemarah, karena Memek ternyata merasa kaget dengan reaksi Ibu yang terlalu berlebihan. Karakter kedua yang dimiliki oleh Ibu adalah bersikap sundal dan menghalalkan segala cara. Ibu melakukan pendekatan terhadap Kepala Sekolah untuk mengabulkan kehendak Ibu, yaitu agar Memek tidak tinggal kelas. Hal tersebut ada pada data yang dituliskan Djenar Maesa Ayu sebagai ending, hal tersebut adalah sebagai berikut.

“Sejenak hatinya ciut begitu melihat pintu ruang Kepala sekolah terkunci. Memek mencoba mengintip dari lubang kunci. Ada anak kunci menghalangi pandangannya, berarti Kepala Sekolah masih ada di dalam. Memek baru saja hendak mengetuk pintu ketika telinganya mendengar suara tawa yang berlebihan. Suara tawa yang sangat ia kenal. Suara tawa yang ia sangat cintai. Suara tawa ibu...(Ayu, 2004:101)”

Berdasarkan data di atas, dapat diambil dua karakter Ibu sekaligus. Pertama terlalu berlebihan, yang ditandai dengan “suara tawa yang berlebihan” karena di dalam ruangan tertutup dan berduaan, tentu tidak baik apabila bercanda terlalu berlebihan. Karakter berikutnya adalah menghalalkan segala cara. Data di atas adalah cara Ibu untuk menyelesaikan masalah Memek yaitu nilai-nilai sekolahnya yang hancur agar dapat dinaikkan sehingga Memek bisa ditolong dan tetap naik kelas.

Ibu digambarkan oleh Djenar Maesa Ayu memiliki profesi sebagai seorang pelacur. Kemungkinan kedua, Ibu bukan sebagai pelacur lalu dipengaruhi

untuk menjadi pelacur. Hal tersebut dapat dibaca dalam kutipan cerpen berjudul “Namanya,..” sebagai berikut ini.

“Jangan terlalu serius, Jeng. Apa salahnya kita jualan...Apalagi tujuannya mulia, demi membesarkan anak” (Ayu, 2004:97)”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diartikan bahwa kata “jualan” adalah bentuk metaforis dari kata melacur. Sebagai pelacur, Ibu dituliskan oleh pengarangnya sebagai pelacur kelas atas. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

“Baru saja Memek hendak membuka surat itu, suara klakson Ibu membuat niat urung. Ia segera keluar dan mengunci kamar Ibu dengan dada berdebar-debar. (Ayu, 2004:99)”

Berdasarkan kutipan tersebut, ibu berada dalam tataran pelacur kelas atas karena materi yang dia miliki. Pelacur ada berbagai macam, mulai dari yang melacur di tepi jalan, gerbong-gerbong kereta, bawah jembatan dan sebagainya. Pelacur jenis tersebut biasanya memiliki tarif yang sangat murah sehingga sulit untuk menjadi kaya. Apabila dilihat dari hasil kerja Ibu yang memiliki mobil, maka diduga Ibu adalah pelacur menengah ke atas karena kepemilikan mobil masih menjadi tolok ukur strata sosial karena mobil masih dianggap sebagai benda prestis pada tataran umum.

Kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* tersebut terdapat relasi antara korban dan pelaku kekerasan seksual. Hal tersebut dianggap penting untuk dimasukkan dalam rumusan masalah, karena berfungsi untuk menjadi jembatan antara pelaku dan korban kekerasan. Selain itu mencari relasi antara korban dan

pelaku berfungsi untuk mencari kesimpulan tentang pelaku kekerasan seksual rata-rata dilakukan oleh siapa.

3. Relasi Tokoh Korban dan Pelaku Kekerasan Seksualitas dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*

Kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* memiliki data-data yang menghubungkan relasi antarkorban dan pelaku kekerasan seksual. Berdasarkan tabel yang telah diuraikan pada bagian depan bab IV, pelaku kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* adalah orang-orang yang ada di sekitar korban. Relasi antar korban dan pelaku adalah sebagai berikut, Anak-Orangtua dan Anak-Orang asing di cerpen “Lintah”, berikutnya Anak-Orangtua dan Anak-Oranglain di cerpen “Melukis Jendela”, Anak-Orangtua, Anak-Oranglain, Anak-Oranglain di cerpen “Durian”, terakhir Anak-Orangtua dan Anak-Oranglain di cerpen “Namanya,…” Hal tersebut diuraikan secara lebih detail sebagai berikut.

a. Relasi Tokoh Korban dan Pelaku Kekerasan Seksualitas dalam Cerpen “Lintah”

Cerpen berjudul “Lintah” ini memiliki dua buah relasi antara korban dan pelaku kekerasan seksual. Relasi pertama adalah relasi Anak dan Orangtua (tokoh Saya dan Ibu). Relasi kedua, Anak dan Oranglain (Saya dan Lintah). Analisis tentang relasi korban dan pelaku terdapat di pembukaan cerpen tersebut.

“Ibu saya memelihara seekor lintah. Lintah itu dibuatkan sebuah kandang yang mirip seperti rumah boneka belantai dua, lengkap dengan kamar tidur, ruang

makan ruang tamu dan kamar mandi dan di tempatkan tepat di kamar sebelah kamar ibu. (Ayu, 2004:11)”

Pembukaan cerpen tersebut langsung merujuk hubungan kedua buah relasi di atas. Hubungan antara Saya, Ibu dan Lintah. Pembukaan tersebut menjadi awal dari kekerasan seksualitas yang dialami oleh Saya dan dilakukan oleh Ibu dan Lintah. Relasi pertama, terlihat pada kutipan berikut ini.

“Saya selalu merengek kepada ibu untuk memelihara hewan lain, namun Ibu bersikeras memelihara lintah itu dan mempertahankannya sebagai hewan peliharaan tunggal di rumah kami. (Ayu, 2004:11)”

Kutipan tersebut juga mempertegas bahwa Saya dengan Ibu merupakan relasi anak dan orangtua. Saya tidak menyetujui keberadaan Lintah di dalam rumah yang Ibu dan Saya huni. Ketidakperdulian Ibu terhadap Saya menjadi awal mula kekerasan seksualitas yang dialami Saya. Relasi kedua terlihat pada kutipan berikut ini.

“Sering Lintah licik itu diam-diam membelah dirinya menjadi dua, dan seekor menyelinap masuk ke dalam kantung saya tanpa sepengetahuan ibu. (Ayu, 2004:15)”

“Beberapa kali lintah berhasil membelah diri tanpa sepengetahuan Ibu, lintah makin menjadi-jadi. Ia lalu membelah dirinya menjadi tiga, empat, bahkan lima. Dan kali ini sudah tidak lagi menyelinap dalam kantung saya. Ia menyelinap ke bawah baju saya. Yang satu lagi menyelinap ke pinggang saya. Yang satunya lagi ke perut saya. Dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil menghisapi darah saya. (Ayu, 2004:15-16)”

Dua kutipan di atas memperlihatkan relasi ke dua yaitu, relasi pacar ibu dan anak. Digambarkan Lintah yang melakukan kekerasan seksual, dan Saya yang mengalami kekerasan tersebut. Dua kutipan di atas dapat digunakan untuk

memperkuat data pelaku dan korban kekerasan seksual. Selanjutnya kutipan yang memperlihatkan hubungan antara kedua buah relasi adalah sebagai berikut.

“Pada suatu hari Minggu, keingintahuan saya mendesak kuat. Saya mengintip dari sela-sela tirai yang sedikit terbuka ke dalam kamar Ibu. Dan saya sangat kaget melihat seekor ular yang menyala-nyala. Lidahnya menjulur keluar dan liurnya menetes ke bawah. (Ayu, 2004:13)”

Kutipan di atas memperlihatkan relasi Ibu dan Lintah yang menjadi pelaku kekerasan seksual dan tokoh anak sebagai korban. Dianggap melakukan kekerasan seksual karena mereka melakukan di dalam rumah yang di sana tinggal anak di bawah umur, juga dilakukan dengan persiapan yang tidak matang. Hal tersebut terbukti dengan kutipan yang menjelaskan pintu kamar mereka belum tertutup.

b. Relasi Tokoh Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual dalam Cerpen

“Durian”

Cerpen “Durian” ini terdapat tiga buah relasi, relasi pertama adalah Anak dengan Orangtua yang dalam cerpen “Durian” diberi nama Hyza dan tokoh Paman, relasi kedua adalah Anak dengan Oranglain 1 yang diberi nama Hyza dengan tokoh Laki-laki dalam mimpi, relasi ketiga adalah Anak dengan Oranglain 2 yang diberi nama Hyza dengan Laki-laki mabuk. Berdasarkan analisis atas pelaku-pelaku yang melakukan pemerkosaan terhadap Hyza, ketiganya dilakukan karena adanya kesempatan. Tokoh pertama Paman, Paman dapat memperkosakan Hyza karena mereka tinggal berdua tanpa ada oranglain. Tokoh kedua Laki-laki dalam mimpi, alam bawah sadar Hyza seolah-olah memperlakukan Hyza yang

sangat paranoid dengan durian. Ironisnya tokoh Laki-laki dalam mimpi tersebut justru menawarkan durian yang membuat Hyza senantiasa menginginkan durian tersebut. Akibat mengejar durian tersebut Hyza diperkosa oleh Laki-laki pemabuk dan Laki-laki penolong.

Relasi ketiga adalah Hyza dengan tokoh Laki-laki pemabuk yang memperkosa Hyza karena Hyza melintas di tepi sungai yang sepi dan gelap, laki-laki tersebut juga tidak dapat mengontrol kesadaran. Tokoh ketiga Laki-laki penolong, tokoh tersebut juga memanfaatkan kesempatan untuk meniduri Hyza karena keberhasilannya menolong Hyza menangkap durian. Berikut adalah penjabaran atas relasi pertama, yaitu relasi Hyza dengan paman Hyza. Relasi tersebut memperlihatkan kedekatan hubungan antara keduanya. Data tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

“Sebuah kecelakaan telah merenggut nyawa kedua orangtuanya semenjak ia berumur tujuh tahun. Sebagai anak tunggal, ia mewarisi hampir seluruh kekayaan keluarga dan sebagian kecil lainnya dihibahkan kepada kakak laki-laki tertua ayahnya yang ditunjuk sebagai wali. Wali yang ternyata meniduri Hyza semenjak Hyza berumur sembilan tahun. (Ayu, 2004:21)”

Data tersebut melihat hubungan anak dan wali pada hubungan Hyza dan Paman. Hal tersebut juga dapat memperlihatkan bukti data bahwa kekerasan seksual jarang terungkap karena dilakukan oleh orang yang seharusnya melindungi korban. Pelaku memperdaya korban yang notabene anak yang belum bisa melawan ketika terjadi kekerasan seksual. Berikutnya adalah data yang memperlihatkan relasi antara Hyza dengan Laki-laki pemabuk. Relasi tersebut adalah relasi jauh, relasi tersebut baru ditemukan ketika terjadi peristiwa pemerkosaan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Segerombolan laki-laki yang sedang mabuk di tepi kali menghadang dan memperkosanya bergantian, habis-habisan. (Ayu, 2004:29)”

Hal tersebut sebenarnya melibatkan Hyza dalam banyak relasi. Jumlah pemerkosa Hyza di tepi sungai jumlahnya lebih dari satu orang namun dilakukan perwakilan dengan menyebut banyak pelaku tersebut menjadi tokoh Laki-laki pemabuk. Kutipan berikutnya adalah relasi Hyza dengan tokoh Laki-laki penolong.

“Lalu laki-laki itu berkata, “aku yang melihat karung itu lebih dulu. Aku yang memilikinya. Wilayah ini adalah milikku. Jika kamu menginginkan karung itu, aku harus menyentubuhimu.” (Ayu, 2004:29)”

Relasi yang terjadi pada Hyza dengan Laki-laki penolong sama dengan relasi Hyza dengan Laki-laki pemabuk. Relasi tersebut baru terjadi, ketika peristiwa pemerkosaan terjadi. Sejumlah relasi korban dengan pelaku dalam data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kita harus selalu berhati-hati dengan orang-orang yang berada disekitar ataupun di luar lingkungan.

c. Relasi Tokoh Korban dan Pelaku Kekerasan Seksualitas dalam Cerpen

“Melukis Jendela”

Cerpen “Melukis Jendela” ini, terdapat dua buah relasi antara tokoh yang menjadi korban dan tokoh yang menjadi pelaku kekerasan seksual. Relasi pertama adalah antara Anak dan Orangtua yaitu Mayra dengan Ayah. Relasi kedua adalah relasi antara Anak dan Oranglain yaitu, Mayra dengan Anton dan Gerombolannya. Relasi pertama terlihat pada kutipan berikut ini.

“Tidak ada yang berubah sebelum dan sesudah Mayra meninggalkan rumah kecuali mobil ayahnya yang sudah terparkir di dalam garasi. Segala sesuatu masih tetap berada di tempatnya. Lukisan-lukisan karya pelukis terkenal, dua patung Bali di samping pintu kamar ayah terbuat dari ukiran kayu Jepara, barang-barang antik dan bingkai foto ia dengan ayahnya, semuanya rapi, bersih dan tidak terjamah. (Ayu, 2004:33)”

Diskripsi tentang kekayaan Ayah tersebut yang menjadi pemicu utama terjadinya kekerasan seksual terhadap Mayra. Sehingga dalam kasus ini Ayah juga dimasukkan sebagai tokoh yang menjadi pemicu kekerasan seksual yang dialami Mayra. Idealnya Ayah harus paham memilihkan situasi yang baik untuk Mayra. Berikut adalah kutipan yang menjadi data relasi ke dua.

“Ia berkeluh kesah tentang teman-teman prianya di sekolah yang kerap meraba-raba payudara dan kemaluan sehingga menyebabkan teror dalam dirinya setiap berangkat sekolah. (Ayu, 2004:32)”

“Beberapa menit yang lalu ia tiba di sekolah dan seperti biasa lima anak berandalan itu mencegatnya di pintu pagar. (Ayu, 2004:39)”

Kedua buah data tersebut memperlihatkan bahwa teman-teman pria serta anak berandalan dalam kutipan tersebut merujuk pada Anton. Anton dan gerombolannya adalah tokoh yang menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap Mayra. Anton dan gerombolannya merupakan teman sekolah.

d. Relasi Tokoh Korban dan Pelaku Kekerasan Seksualitas dalam Cerpen

“Namanya,...”

Cerpen berjudul “Namanya,...” ini memiliki dua buah relasi kekerasan seksual. Pertama relasi kekerasan antara Anak dan Orangtua yaitu Memek dengan tokoh Ibu. Relasi kedua adalah Anak dan Oranglain yaitu Memek dengan Ibu dan Om Tarjo. Relasi hubungan kekerasan pertama, dapat dilihat pada data berikut ini.

“Apa kamu sudah mulai mengerti arti Memek? Dari siapa kamu mendapat info tentang Memek? Pergaulanmu sudah mulai liar, ya!” (Ayu, 2004:91)”

“Bapakmu itu tidak bertanggung jawab. Bapakmu itu bajingan! Tapi untuk kebaikanmu, lebih baik kamu bilang saja bapakmu sudah mampus!” (Ayu, 2004:91)”

Data pertama, memperlihatkan kekerasan yang dilakukan oleh Ibu terhadap tokoh Memek dengan pemberian nama Memek yang berkonotasi sebagai sebutan alat kelamin untuk perempuan. Pada data dua terdapat konten kekerasan seksual karena substansi pembicaraan yang dilontarkan oleh Ibu adalah pembicaraan dewasa. Berikutnya data yang memuat relasi kedua, yaitu relasi Memek sebagai korban dan tokoh Ibu serta Om Tarjo sebagai pelaku dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Memek tahu, Mas Tarjo yang dimaksud dalam Ibu tidak lain adalah Om Tarjo yang sering datang malam-malam dan langsung mengunci diri di dalam kamar. (Ayu, 2004:98)”

“Kadang Om Tarjo tidak mengunci diri di kamar Ibu. Itu hanya terjadi waktu malam, ketika ibu beranggapan Memek sudah lelap tertidur. (Ayu, 2004:98)”

Data satu, menunjukkan bahwa Om Tarjo dan Ibu telah melakukan kekerasan seksual karena melakukan hubungan seksual secara ilegal di tempat yang mudah dijangkau oleh Memek. Data dua memiliki analisis yang hampir sama dengan data satu, kata “beranggapan” pada data dua memperlihatkan relasi kekerasan yang dilakukan oleh Ibu dan Om Tarjo. Maka dapat disimpulkan pelaku kekerasan seksual dalam cerpen berjudul “Namanya,...” adalah Ibu dan Om Tarjo.

4. Resistensi yang Dilakukan Tokoh ketika Mengalami Kekerasan Seksualitas dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* dalam Perspektif Feminisme-Psikoanalisis.

Aliran feminisme-psikoanalisis menurut Tong (2004:196) banyak diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena mereka berargumentasi bahwa posisi dan ketidak berdayaan sosial perempuan terhadap laki-laki kecil hubungannya dengan biologi perempuan, dan sangat berhubungan dengan konstruksi sosial atas feminitas. Ragam kritik sastra feminisme-psikoanalisis muncul berawal dari penolakan para feminis terhadap konsep teori Sigmund Freud. Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa wanita iri pada laki-laki karena perempuan tidak memiliki penis (*penis-envy*). Wanita melahirkan bayi yang dianggapnya sebagai pengganti penis yang dirawat dan diasuh dengan penuh kasih sayang. Secara alami atau menurut kodratnya, wanita memiliki ciri-ciri watak *effective*, *emphathic*, dan *nurturant*.

Hal tersebut juga ditangkap oleh Osborn (2000:18) yang berkata bahwa pandang Freud tentang naluri seksual menimbulkan tentangan keras ketika pertama kali dicetuskan. Freud tidak dapat berharap lain, karena sejak Freud menganggap bahwa materi yang tertekan dalam ketidaksadaran sebagian besar infantil dan bersifat seksual dan sangat tidak sesuai dengan standar kesadaran.

Tidak pelak lagi para feminis ini menentang pendapat Freud. Berdasarkan penggolongan yang dilakukan oleh Singmun Freud tersebut, seorang perempuan yang melakukan resistensi secara tidak langsung harus bersikap *noneffective*, *nonemphatic* dan *nonnurturant*. *Noneffective* dapat diartikan sebagai sikap yang

tidak bertepatan guna sesuai norma perempuan. *Nonemphatic* memiliki arti tidak memiliki rasa kasian dan bela rasa. Terakhir *nonnurturant* berasal dari kata *nurture* yang berarti memiliki sikap yang memelihara keperempuanan, mengasuh dan sangat berhati-hati dengan takdir jenis kelaminnya. Berdasarkan pendapat di atas akan muncul data bahwa secara psikoanalisis Saya dalam cerpen “Lintah” melakukan perlawanan terbesar dengan memberi julukan pacar ibu “lintah”. Cerpen kedua “Durian” menunjukkan data bahwa Hyza melakukan perlawanan dengan menolak memakan durian yang merupakan metafora terhadap kenikmatan dunia, berikutnya Hyza juga melakukan resistensi dengan cara memperkosa Stefan. Cerpen ketiga “Melukis Jendela” terdapat data bahwa Mayra melakukan resistensi berupa Mayra membayangkan telah memotong kemaluan Anton dan Gerombolannya serta Mayra merusak wajah cantiknya yang Mayra anggap sebagai salah satu pusat permasalahan. Cerpen terakhir “Namanya,..” terdapat data resistensi yaitu Memek menjahati orang-orang disekitarnya yang memiliki nama berawalan Me. Secara lebih lanjut, data-data tersebut diuraikan sebagai berikut,

a. Resistensi yang Dilakukan Tokoh Saya dalam Cerpen “Lintah.”

Tokoh yang melakukan resistensi adalah Saya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap cerpen “Lintah” dalam buku kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*. Ditemukan bahwa tokoh yang disebut oleh pengarangnya sebagai Saya (pada akhir cerita diketahui bernama Maha) merupakan tokoh yang melakukan resistensi. Resistensi yang paling terlihat

adalah pemberian julukan lintah kepada pacar ibu. Kata Maha secara psikoanalisis berarti memiliki sifat yang seperti Tuhan yaitu Maha. Hal tersebut mungkin bukan suatu hal yang tidak sengaja karena seluruh perspektif dalam cerpen “Lintah” ini dituturkan oleh Maha.

Saya dalam cerpen ini adalah orang yang menolak Lintah. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh penemuan penggalan cerpen ataupun substansi keseluruhan cerpen tersebut yang menolak keberadaan Lintah yang dalam kasus ini, tokoh Lintah merupakan objek resistensi yang dilakukan Saya.

Hal pertama yang sangat terlihat pada bagian pembukaan terlihat sikap Maha yang *nonemphatic* terhadap Lintah, yaitu dengan cara memberi nama Lintah kepada tokoh yang tidak diketahui nama aslinya kepada kekasih Ibu. Pemberian nama tersebut lahir berdasarkan kejengkelan Saya karena Lintah yang dimetaforakan sebagai penghisap darah Ibu dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Ibu, termasuk Saya. Kejengkelan Saya tersebut dapat kita baca dalam kutipan berikut ini.

“Saya penyayang binatang. Namun saya sangat benci kepada Lintah. Lintah tidak pernah puas atas apa yang dimilikinya. Begitu juga dengan rumah pribadi istimewa. (Ayu, 2004:11)”

Hal di atas tentu menunjukkan bentuk perlawanan yang dilakukan Saya meski tidak secara frontal. Pemberian julukan ini pun secara langsung atau tidak akan mempengaruhi Saya dalam memandang Lintah. Disertai perlawanan-perlawanan lainnya. Perlawanan berikutnya adalah mengutarakan ketidaknyamanan Saya terhadap Lintah kepada Ibu. Ibu dalam cerpen ini adalah penguasa karena dia yang memiliki hak untuk mendatangkan Lintah masuk dalam

lingkungan keluarga, juga Ibu memiliki hak atas Saya karena secara materi Saya masih bergantung kepada Ibu. Ibu masih masuk dalam golongan patriarki yang menurut Bhasin dan Khan (1993:26) dalam masyarakat patriarkis terdapat norma-norma moral maupun hukum yang bersifat *double standard* (standar ganda) yang memberikan lebih banyak hak kepada kaum laki-laki dibanding kaum perempuan. Ibu memberikan kepercayaan yang lebih kepada Lintah karena dianggap Lintah adalah orang yang dapat bertanggungjawab karena berjenis kelamin laki-laki dan hal tersebut membuat ketidaknyamanan Saya. Ketidaknyamanan tersebut masuk kedalam kategori *nonemphatic* dan *nonnurturant* dapat kita lihat dalam dua buah kutipan berikut ini,

“Saya selalu merengek kepada Ibu untuk memelihara hewan lain, namun Ibu bersikeras memelihara lintah itu dan mempertahankannya sebagai hewan peliharaan tunggal di rumah kami. (Ayu, 2004:11)”

“Dari hari ke hari kebencian saya memuncak. Sudah lebih enam bulan lintah itu tinggal bersama kami. Dan tabiatnya bertambah hari semakin kurang ajar. Pada suatu hari saya mengadu kepada Ibu, bahwa saya sulit beristirahat karena lintah itu sering meniduri tempat tidur saya. Di luar dugaan, Ibu membela lintah ketimbang saya. (Ayu, 2004:12)”

Berdasarkan data pertama, ditemukan bahwa renekan Saya kepada Ibu merupakan perlawanan atas rasa tidak suka yang dialami Saya. Kemudian berdasar data dua, kita dapat menemukan hal serupa dengan data satu. Rasa benci dan pengaduan atas sikap Lintah merupakan perlawanan yang hadir dari alam bawah sadar Saya.

Resistensi yang ditunjukkan Saya yang berikutnya dalam cerpen ini adalah rasa jijik. Rasa jijik digolongkan pada sikap *noneffective*, perempuan yang seharusnya mengurus segala macam hal secara tidak tertulis terdapat norma agar

tidak boleh merasa jijik terhadap apapun, maka ketika merasa jijik dalam sikap tersebut terdapat sebuah resistensi. Rasa jijik dapat muncul karena kesadaran yang terpendam dalam memori ketika kita secara tidak sengaja ternyata telah melakukan pengelompokan orang yang dikenal. Pengelompokan tersebut terdiri dari dua hal, hal pertama adalah kelompok orang yang kita sukai, sedangkan berikutnya adalah kelompok orang yang tidak disukai. Kelompok yang terakhir, tentu segala hal akan kita nilai secara subjektif dan cenderung kepada keburukan. Hal tersebut dapat peneliti catat berdasar pada data yang telah peneliti temukan, yaitu data berikut ini.

“...Lidahnya menjulur keluar dan liurnya menetes ke bawah. Saya sangat jijik melihatnya. Namun Ibu dengan rakusnya menelan habis liur ular besar itu tanpa menyisakan satu tetes pun! Yang lebih mencengangkan lagi, ular itu lalu berangsur-angsur mengecil. (Ayu, 2004:12-13)”

Perlawanan berikutnya adalah perlawanan simbolik yang masuk dalam kategori *nonemphatic*. Hal yang dilakukan Saya terhadap Lintah. Secara kenyataan tidak dijelaskan bagaimana cara mewujudkan perlawanan tersebut dalam bentuk sesungguhnya. Kasus tersebut menimbulkan anggapan bahwa perlawanan tersebut merupakan hal terbesar yang dilakukan oleh Saya. Hal tersebut adalah sebagai berikut.

“Saya pernah mencoba pura-pura terganggu nyamuk dan menyemprotkan obat serangga ke seluruh ruangan dengan harapan racun serangga itu dapat membunuh Lintah. (Ayu, 2004:14)”

Resistensi berikutnya adalah perlawanan yang dilakukan karena efek ikutan yang dilakukan oleh Saya terhadap Ibu dan masuk tiga golongan sekaligus *nonemphatic*, *nonnurturant* dan *noneffective*. Tokoh Ibu tidak dapat mewujudkan

keinginan Saya untuk menghilangkan Lintah dikehidupan Saya. Hal tersebut dapat dibaca dalam tiga penggalan narasi berikut ini.

“Kalau dulu saya sering merindukan kehadiran Ibu, sekarang saya sangat mengharap Ibu tidak pernah kembali. (Ayu, 2004:14)”

“Ibu membelikan saya berbagai macam barang yang tidak ingin saya punyai. Saya hanya ingin Ibu berpisah dengan lintah. (Ayu, 2004:15)”

“...Dan mereka mulai berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil menghisapi darah saya. Saya semakin membenci lintah. Dan saya mulai membenci ibu. (Ayu, 2004:16)”

Tidaklah terlalu mengherankan apabila Saya yang sejak awal digambarkan sebagai anak remaja yang kritis terhadap segala sesuatu yang di luar kehendaknya, apabila melakukan tindakan-tindakan seperti pada ketiga data tersebut. Kebenciannya terhadap Ibu yang semula orang yang dipercayai oleh Saya sebagai pelindung, telah ditafsir ulang oleh Saya sebagai tokoh yang melindungi orang yang tidak Saya sukai. Berdasarkan alasan tersebut Saya melakukan pemberontakan kepada siapa saja yang tidak sepaham atau tidak mau memahami kondisi di mana Saya berada.

Seluruh perlawanan yang dilakukan oleh Saya digolongkan sebagai tindakan yang feminis, hal tersebut ditandai dengan pernyataan Wiyatmi (60:2010) bahwa tindakan feminisme lahir untuk mengakhiri kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak tampak dan tidak diakui.

b. Resistensi yang Dilakukan Tokoh Hyza dalam Cerpen “Durian”

Tokoh yang melakukan resistensi dalam cerpen “Durian” adalah Hyza. Cerpen “Durian” merupakan cerpen yang memiliki data resistensi yang sangat

banyak. Resistensi yang dilakukan Hyza tidak verbal melainkan lebih kepada sikap yang terbuka yaitu membiarkan Hyza disetubuhi untuk mendapatkan keinginan yang ingin Hyza dapatkan. Hal tersebut dilakukan Hyza untuk membuktikan ketika Hyza menjadi korban kekerasan seksual. Tindakan yang seolah-olah tidak terjadi apa-apa tersebut adalah wujud resistensi yang dilakukan oleh Hyza.

Resistensi lain yang dilakukan Hyza dengan cara yang beragam. Resistensi pertama adalah melampiaskan kemarahan kepada Paman dengan cara melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki. Resistensi semacam itu di golongan dalam sifat *nonnurturant* Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Hyza bercinta dengan banyak laki-laki. Ia tidak pernah malu-malu menyatakan keinginan seksualnya kepada siapapun yang diinginkan. (Ayu, 2004:20)”

“Ketika Stefan tertidur, Hyza mulai memperkosa Stefan. Ia mengunyah bibir Stefan, melucuti baju dan memuaskan kehendaknya di atas tubuh Stefan yang tetap pura-pura tertidur. (Ayu, 2004:21)”

Kedua buah data tersebut memiliki kemiripan kasus, yaitu keduanya dilakukan Hyza untuk membalas rasa marahnya kepada Paman yang memperkosa Hyza diusia sembilan tahun. Hyza memukul rata seluruh laki-laki memiliki tipe yang sama, yaitu kerap melecehkan perempuan. Hal yang dilakukan oleh tokoh Hyza sesuai dengan definisi resistensi Ratna (2004:184) menyatakan bahwa tujuan gerakan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Lebih lanjut, Ratna menyatakan bahwa gerakan feminis menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya

dan Hyza mencoba melawan terhadap keburukan yang sedang menimpa Hyza. Data resistensi yang dilakukan Hyza berikutnya adalah *nonemphatic* yang terlihat dalam data berikut ini.

“Pagi-pagi Hyza bangun. Ia berjalan menuju gudang, mengeluarkan durian keemasan itu, lalu membuang ke dalam bak sampah di depan rumah. (Ayu, 2004:23)”

Apa yang dilakukan oleh Hyza merupakan bentuk resistensi. Durian dalam cerpen tersebut merupakan lambang kenikmatan. Hyza begitu ingin mendapatkan kenikmatan tersebut namun dibuang kembali ketika Hyza mengingat efek yang ditimbulkan dan di golongkan dalam sikap *nonnurturant*. Berikut kutipan bentuk resistensi Hyza.

“Hyza mengabaikan permintaan laki-laki itu. sama seperti dirinya, yang mengalah untuk memiliki durian itu namun berjanji untuk menahan keinginannya untuk tidak mencicipi. (Ayu, 2004:29)”

“Itu bukan durian. Itu durian berbuah kuldi. Dan saya tetap tidak mau memakannya.” (Ayu, 2004:29)”

Kutipan diatas menunjukkan, kutipan satu Hyza melakukan resistensi dengan menantang kembali orang yang memperkosa Hyza dengan mengalah menyerahkan tubuhnya, setelah mengalah dia akan mendapatkan apa yang Hyza inginkan. Kutipan satu bagian akhir dengan kutipan dua juga memiliki kolerasi yaitu, Hyza menahan nafsu untuk tidak memakan buah yang dianggap sebagai kenikmatan tersebut.

Seluruh resistensi yang dilakukan Hyza terjadi karena adanya hubungan temporal antara ingatan penyamar dengan isi dari kenangan Hyza diperkosa oleh paman kandung Hyza. Hal tersebut juga dikatakan Freud (2005:69) terdapat aspek yang menarik antara hubungan temporal (waktu) antara ingatan penyamar dengan

isi dari kenangan yang disamarkan atau disembunyikan oleh kenangan penyamar dalam contoh yang terjadi dalam cerpen “Durian”.

c. Resistensi yang Dilakukan Tokoh Mayra dalam Cerpen “Melukis Jendela”

Tokoh yang melakukan resistensi dalam cerpen “Melukis Jendela” adalah Mayra. Mayra yang digambarkan Djenar Maesa Ayu sebagai gadis remaja yang cantik namun hidupnya tidak sempurna karena memiliki ayah yang sangat sibuk dengan karir dan pekerjaan, dan diceritakan sebagai seorang piatu. Ibu dalam cerita ini dihilangkan tanpa diketahui di mana Ibu berada atau dalam keadaan seperti apa Ibu, sengaja tidak disampaikan oleh Ayah sebagai satu-satunya pemegang kunci yang mengetahui keberadaan tokoh Ibu. Resistensi yang dilakukan Mayra pun oleh pengarang, sudah mulai ditampilkan dari awal cerita, dengan menghadirkan tokoh ibu di dalam hayalan tokoh Mayra yang digunakan sebagai motivator untuk melawan Anton dan gerombolan. Hal tersebut masuk dalam kategori *non emphatic*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

“Maka ia mulai melukis seorang ibu, bersanggul dan berkebaya emas dengan selendang coklat muda yang kontras dengan kain berwarna coklat tua yang dikenakannya, sedang duduk memangku Mayra. (Ayu, 2004:31)”

Data tersebut merupakan bentuk perlawanan karena Mayra dengan mudah membantah ucapan Ayah yang menghilangkan Ibu dalam kehidupan mereka. Gambaran tersebut dianggap sebagai bentuk simbolik atas keberadaan Ibu di dalam keluarga tersebut. Hal tersebut makin diperkuat dengan kutipan berikut.

“Ia akan segera masuk kamar dan menghabiskan waktu bercakap-cakap dengan lukisan itu. (Ayu, 2004:31)”

Kutipan tersebut, makin terlihat ketidak pedulian Mayra terhadap apa yang telah Ayah sampaikan bahwa Ibu tidak ada. Kekerasan hati Mayra tersebut merupakan bentuk perlawanan. Perlawanan atas sesuatu yang dianggap sudah benar dan mapan. Resistensi yang dilakukan Mayra yang berikutnya adalah tentang keberanian untuk menghadapi Anton dan gerombolannya yang selama ini menjadi pengganggu dikehidupan Mayra. Hal yang dilakukan oleh Mayra masuk dalam kategori *nonnurturant*. Anton dan gerombolannya sering kali mencabuli tubuh Mayra. Usaha Mayra menghadirkan Ibu di dalam hidupnya, menjadi semacam sugesti untuk menghadapi banyak hal yang tidak disukai oleh Mayra. Hasil sugesti diri Mayra menghasilkan rasa percaya diri yang tinggi juga menjadikan Mayra seolah-olah memiliki Ibu yang berada di belakangnya untuk melindungi Mayra. Kutipan yang sesuai dengan ilustrasi di atas dapat kita baca dalam tiga buah kutipan berikut ini.

“Keesokan harinya Mayra pergi ke sekolah tanpa beban dan penuh pengharapan. (Ayu, 2004:32)”

“Kalian tidak akan menyentuh saya hari ini! Teriak Mayra. (Ayu, 2004:32)”

“Mayra mengayunkan tinjunya, tepat mengenai hidung salah satu anak laki-laki. Darah segar meleleh dari hidungnya. (Ayu, 2004:32)”

Data satu dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa sugesti yang dihadir-hadirkan sendiri oleh Mayra sangat berhasil sehingga dia berubah menjadi orang yang berani. Data selanjutnya hampir sama dengan kesimpulan data pertama, bahwa Mayra menjadi begitu agresif menghadapi orang yang Mayra

anggap sebagai musuh. Data terakhir merupakan perlawanan yang dilakukan secara fisik oleh Mayra untuk memberi pelajaran kepada Anton dan gerombolannya agar tidak bersikap sewenang-wenang.

Berikutnya Mayra melakukan resistensi yang lebih frontal dan terdapat tiga buah data yang termaksud dalam kategori *nonemphatic*, *nonnurturant* dan *noneffective*. Hal tersebut adalah membuat wajahnya menjadi buruk dengan tujuan dua hal. Hal pertama agar Anton dan gerombolan tidak melakukan pencabulan lagi terhadap Mayra, sedang hal kedua adalah agar Ayah memperhatikan Mayra yang selama ini cenderung diabaikan. Hal tersebut dapat disimak dalam narasi tiga buah penggalan data berikut ini.

“Dan mengapa hanya kecantikan itu saja yang Ibu wariskan? Saya ingin Ibu. Saya tidak ingin kecantikan ini (Ayu, 2004:34)”

“Perlahan Mayra menyayat pipinya. Darah merah segar meleleh hangat di pipinya. Ia tersenyum. (Ayu, 2004:34)”

“Mayra tidak pernah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Ia sudah cukup bahagia dipindahkan ke sekolah lain dan mendapat reaksi dari Ayah. (Ayu, 2004:34)”

Ketiga buah data tersebut keseluruhan merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Mayra. Data pertama menunjukkan gugatan atas apa yang tidak ingin Mayra miliki. Data kedua adalah bentuk penolakan dan semacam bentuk pengembalian atas hal yang tidak Mayra sukai dan terakhir adalah efek yang mengikuti dari dua data sebelumnya, yaitu membuat Ayah bereaksi.

Berikutnya adalah data yang masuk dalam kategori *nonnurturant*, perlawanan tokoh Mayra ditunjukkan dengan tindakan langsung. Perlawanan tersebut muncul karena rasa ketidakpuasan tokoh Mayra ketika mendapati suatu

hal yang tidak sesuai dengan keinginan Mayra. Hal tersebut dapat kita lihat dalam data berikut ini.

“Ia sudah merobek-robek dan membakar lukisan Ayah dan Ibu. Ia merasa dirinya dikhianati. Ia lebih membenci lukisan Ayah dan Ibu ketimbang ayahnya yang seharian pergi atau menulis di dalam kamar. Kebenciannya terhadap lukisan Ayah dan Ibu melebihi kebenciannya terhadap Ibu yang tidak pernah berusaha untuk mencari dirinya seperti yang selalu dikatakan Ayah kepadanya. (Ayu, 2004:37)”

Berdasarkan kutipan di atas, kita dapat melihat perlawanan secara tindakan yang dilakukan oleh Mayra. Hal tersebut dilakukan karena ketika ada hal yang membuat ia merasa tidak nyaman. Perlawanan tersebut mencapai puncak karena dilakukan kepada Ayah yang justru menjadi orang terdekat bagi Mayra.

Perlawanan puncak yang dilakukan oleh Mayra terletak dibagian belakang cerita. Data tersebut juga meliputi ketiga buah kategori, *nonemphatic*, *nonnurturant* dan *noneffective*. Hal tersebut puncak karena tindakan tersebut berlangsung setelah terdapat kronologis kejadian, sehingga hal yang akan muncul dalam data menjadi ending. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Maka Mayra melukis jendela. Sebuah jendela besar tanpa tirai menghadap ke sebuah dunia yang ia inginkan. (Ayu, 2004:38)”

“Mayra mengenakan kembali baju seragamnya hingga darah di tangannya menempel pada seragam sekolahnya. Mayra pergi, ia melirik sepintas ke arah Anton yang terlentang di lantai kamar mandi tanpa penis lagi. (Ayu, 2004:41)”

“Bi Inah menghela napas dan menunggu. Tapi ia tahu, Mayra tak akan pernah kembali lagi. (Ayu, 2004:42)”

Data satu adalah perlawanan akan situasi yang tidak memungkinkan lagi untuk Mayra tinggal. Data berikutnya adalah bayangan Mayra untuk melawan orang-orang yang membuat Mayra tidak nyaman. Data terakhir adalah keputusan

Mayra dari kehidupan yang selama ini Mayra jalani, karena sangat jauh dengan hal ideal yang ada dalam angan-angan Mayra.

d. Resistensi yang Dilakukan Tokoh Memek dalam Cerpen “Namanya,”

Tokoh yang melakukan resistensi dalam cerpen “Namanya,..” adalah Memek. Tokoh Memek dalam cerpen berjudul “Namanya, ...” ini merupakan tokoh yang menjadi sentral kekerasan seksual simbolik pada pemberian nama tokoh Memek yang identik dengan kata untuk menyebut alat seksual perempuan. Tokoh Memek yang digambarkan sebagai anak perempuan yang duduk di bangku SMP ini melakukan resistensi atas kekerasan seksual yang terjadi pada dirinya dengan beberapa cara. Cara pertama yang dilakukan Memek yang mengandung data *non narrant* terdapat pada kutipan berikut ini.

“Suatu hari Memek tidak dapat menahan rasa ingin tahunya. Lalu ia menanyakan pada ibunya, kenapa ia dinamai Memek. (Ayu, 2004:91)”

Keingintahuan Memek, juga disertai keberanian untuk bertanya kepada Ibu yang dalam cerpen tersebut merupakan pelaku kekerasan seksual. Sikap yang ditampilkan Memek merupakan salah satu bentuk perlawanan atas sesuatu yang dirasa kurang nyaman oleh Memek. Serta digolongkan sebagai tindakan resistensi. Memek melakukan perlawanan yang dilampiaskan kepada teman-temannya yang memiliki huruf awalan *Me* di sekolahnya dan digolongkan dalam sikap *non emphatic*. Memek melakukan berbagai cara untuk meluapkan kemarahannya mulai dengan mengadu domba, menghasut, dan berpura-pura yang inti tujuan hal tersebut adalah meluapkan rasa emosional. Hal-hal yang menyangkut bentuk-bentuk balas dendamnya terdapat pada kutipan berikut ini.

“Memek mulai cemburu kepada teman-temannya yang mempunyai nama berawalan huruf Me...maka, diam-diam Memek mencuri buku pekerjaan rumah Melly dan membuangnya di tempat sampah. (Ayu, 2004:92)”

“Memek memasukkan uang iuran sekolahnya ke dalam kelas Medy, lantas mengadu kepada guru bahwa uang iuran sekolah yang hendak dibayarnya hilang (Ayu, 2004:92)”

“Memek mengadu domba sikembar Metha dan Methy. Ia mengatakan kepada Metha kalau Methy berkata ia lebih cantik dari Metha. (Ayu, 2004:93)”

“Memek mencium bibir Tommy, pacar Melva, dan pura-pura memberontak ketika Melva melintas. (Ayu, 2004:93)”

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa kemarahan Memek yang dilambangkan sebagai bentuk resistensi. Dilakukan kepada siapa saja yang menurut Memek harus ikut merasakan kesengsaraan yang Memek pendam selama ini. Memek melawan atas rasa ketidak terimaan yang dialami.

Sampai pada puncaknya dari segala bentuk perlawanan Memek dan masuk dalam golongan *nonemphatic*. Memek adalah setiap harinya hanya berfikir bagaimana caranya Memek dapat terus melampiaskan kekesalan yang Memek rasakan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut ini,

“Hari demi hari, Memek sibuk memikirkan berbagai macam cara untuk menyalurkan kebenciannya kepada teman-teman yang mempunyai nama berawalan Me, namun bukan Memek. (Ayu, 2004:94)”

Berdasarkan data tersebut, meskipun terkesan melakukan kejahatan, namun tetap ditinjau sebagai bentuk resistensi karena niat Memek melakukan kejahatan kepada tokoh-tokoh berawalan *Me*. Tindakan tersebut dilakukan karena rasa kesalnya terhadap nama yang Memek miliki. Tindakan-tindakan yang dilakukan Memek adalah tindakan yang penuh dengan alasan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan atas beberapa hal. Adapun beberapa kesimpulan tersebut akan disajikan seperti di bawah ini,

1. Kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu yang diteliti (“Lintah”, “Durian”, “Melukis Jendela” dan “Namanya,...”) menampilkan tokoh anak perempuan sebagai korban. Tokoh pertama yang menjadi korban adalah Saya dalam cerpen “Lintah”, korban kedua adalah Hyza dalam cerpen “Durian”. Berikutnya Mayra dalam cerpen “Melukis Jendela”, korban ketiga adalah Memek dalam cerpen “Namanya,...”.

2. Tokoh yang menjadi pelaku kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* adalah orang-orang tua dan orang terdekat korban. Dimulai dengan menganalisis cerpen pertama, yaitu cerpen “Lintah”, dalam cerpen tersebut terdapat bentuk kekerasan seksual yang melibatkan Lintah sebagai pelaku kekerasan seksual. Dilanjutkan cerpen kedua Paman dalam cerpen “Durian”, selanjutnya “Melukis Jendela” melibatkan Anton dan gerombolannya selaku tokoh yang menjadi pelaku kekerasan seksual. Cerpen ketiga adalah ”Namanya, ...” melibatkan Ibu sebagai pelaku kekerasan seksual.

3. Rumusan masalah tiga, adalah mencari relasi hubungan antara korban dan pelaku. Seluruh cerpen yang dianalisis menunjukkan relasi korban dan pelaku adalah anak dan orangtua. Dengan perincian sebagai berikut, dalam cerpen berjudul “Lintah” terdapat dua buah relasi korban. Relasi antara Orang tua dan anak sebagai pelaku kekerasan seksual dan korban kekerasan seksual. Relasi kedua adalah Orang tua korban dan anak sebagai pelaku kekerasan seksual dan korban kekerasan seksual. Relasi korban pada cerpen kedua yang berjudul “Durian” terdapat tiga relasi, relasi pertama ponakan dan Paman, relasi kedua anak perempuan dan Laki-laki pemabuk, relasi ketiga anak perempuan dan Laki-laki penolong. Berikutnya “Melukis Jendela”, terdapat dua buah relasi, yaitu Anak dan Orang tua yaitu Mayra-Ayah serta Anak dan teman anak Mayra-Anton. Mayra sebagai korban kekerasan seksual dan Ayah serta Anton sebagai pelaku kekerasan seksual. Berikutnya dalam cerpen ketiga berjudul “Namanya,...” memiliki dua buah relasi, yaitu anak dan orang tua yaitu Memek-Ibu serta anak dan pacar orangtua yaitu Memek dan Om Tarjo. Memek sebagai korban serta Ibu Memek dan Om Tarjo sebagai pelaku.
4. Rumusan masalah terakhir adalah resistensi yang dilakukan korban yang mengalami kekerasan seksual dengan pendekatan feminisme psikoanalisis. Hal tersebut dengan cara mencari tindakan yang mengandung sikap *noneffective*, *nonnurturant* dan *nonemphatic*. Seluruh tokoh melakukan tindakan resistensi karena bersikap *noneffective*, *nonnurturant* dan

nonemphatic. Melalui cerpen “Lintah” tokoh Saya melakukan resistensi karena dianggap melakukan sikap yang *noneffective*, *nonnurturant* dan *nonemphatic*. Hal tersebut di antaranya dipaksa melihat perbuatan seksual yang dilakukan tokoh Ibu dan Lintah, tokoh Saya melakukan resistensi dengan menganggap hal tersebut membuat mual dan menjijikan. Berikutnya ketika tokoh Saya disentuh wilayah-wilayah seksualnya oleh tokoh Lintah, tokoh Saya melakukan resistensi secara metaforis dengan menyemburkan obat serangga. Cerpen kedua adalah “Durian” dianggap melakukan sikap *noneffective*, *nonnurturant* dan *nonemphatic*. Berikutnya “Melukis Jendela”, tokoh Mayra dalam cerpen tersebut melakukan resistensi karena dianggap melakukan sikap yang *noneffective*, *nonnurturant* dan *nonemphatic*. Hal tersebut dilakukan dengan cara membuka bajunya cuma-cuma sebagai cara menguji nyali tokoh Anton dan gerombolannya yang menyentuh wilayah seksual Mayra. Tokoh Mayra juga melakukan resistensi dengan cara mensugesti diri sendiri untuk berani ketika Anton dan gerombolannya mengeluarkan komentar yang bermuatan seksual kepada tokoh Mayra. Cepen ketiga pada data penelitian ini adalah cerpen “Namanya,...” Tokoh Memek melakukan balas dendam. Hal tersebut dilakukan ketika dia mengetahui arti namanya dengan cara berbuat jahat kepada tokoh-tokoh lain yang memiliki nama berawalan *Me*. Begitu juga ketika tokoh Memek secara tidak langsung dipaksa mendengar ataupun melihat adegan seksual yang dilakukan tokoh

Ibu yang melibatkan Om Tarjo, tokoh Memek merekam apa yang dia lihat dan dia dengar dengan cara meniru dan mempraktikkannya.

B. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan karena pada dasarnya karya sastra memiliki sifat multi interpretabel. Sifat tersebut memungkinkan adanya pemaknaan dan penafsiran yang berbeda dari masing-masing pembaca karya sastra. Oleh sebab itu, perbedaan pemaknaan dan penafsiran aspek-aspek resistensi kekerasan seksualitas dengan pendekatan feminis psikoanalisis yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu juga tidak dapat dihindari.

C. Saran

Penelitian kritik sastra feminis psikoanalisis terhadap fenomena kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* ini dapat dijadikan salah satu masukan untuk memahami fenomena kekerasan terhadap anak dan perempuan di Indonesia, khususnya pada era kehidupan modern saat ini yang pelakunya biasanya justru orang yang dianggap tidak dimungkinkan melakukan kekerasan seksual kepada korban. Sementara itu, deskripsi dalam penelitian ini diharapkan menjadi salah satu media yang berfungsi sebagai penyadaran bagi pembaca, penulis, atau peneliti sastra untuk memahami modus dan kekerasan

semacam apa yang dilakukan pelaku kepada korban beserta resistensinya secara feminisme psikoanalisis.

Selanjutnya, kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* masih menyimpan berbagai kemungkinan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan perspektif yang berbeda. Misalnya psikologi sastra atau kritik sastra feminis lain, seperti kritik sastra feminis ideologis, kritik sastra feminis ginokritik, dan kritik sastra feminis marxis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1995. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh S. Herlinah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Kalyanamitra.
- Bandel, Katrin. 2009. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jala Sutra
- Beauvoir, De Simon. 2003. *Second Sex*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Toni B Febriantono. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Brooks, Ann. 2005. *Posfeminisme dan Cultural Studies*. Diterjemahkan oleh S. Kunto Adi Wibowo. Yogyakarta: Jelasutra.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terjemahan Harfiah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jelasutra
- Eka Putri, Susilowati. 2009. “*Pelecehan Seksual dan Penderitaan Anak Brokent Home dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet*” . Malang: Skripsi Universitas Negeri Malang.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Foucault, Michel. 2000. *Seks dan Kekuasaan (Sejarah Seksualitas)*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Freud, Sigmund. 2005. *Psikopatologi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Pasuruan: Pedati
- Hollow, John. 2008. *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Yogyakarta. Jala Sutra
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism: Woman as Contemporary Critics*. Brighton: Harvester Press.
- Maesa Ayu, Djena. 2004. *Mereka Bilang Saya Monyet*. Jakarta: Gramedia
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Yogyakarta: Gema Insani
- Nurohmat, Binhat. 2007. *Sastra Perkelaminan*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Osborn, Reuben. 2005. *Marxisme dan Psikoanalisis*. Yogyakarta: Alinea.
- Priyatna Prabasmoro, Aquarini. 2006. *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jala Sutra
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Situmorang, Saut. 2008. *Politik Sastra*. Yogyakarta: Sisk!

Spock, Benjamin. 1982. *Membina Watak Anak*. Jakarta: Gunung jati

Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.

Wiyatmi. 2010. *Kritik Sastra Feminisme: Citraaan Perlawanan Simbolis terhadap Hegemoni Patriarki melalui Pendidikan dan Peran Perempuan di Arena Publik dalam Novel-novel Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Wiyatmi dkk. 2004. "Perempuan dan Seks dalam Cerpen-cerpen Djemar Maesa Ayu (Mereka Bilang Saya Monyet!): Ekspresi Erotis dalam Sastra." *Makalah Prosiding Seminar*. Yogyakarta: Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta

Daftar Pustaka Website

[http://www.Peduli Trauma.com/2009/08/](http://www.PeduliTrauma.com/2009/08/). "*Anak dan Seksualitas*". 22 desember 2010. 19.45.45 WIB

<http://www.RumahFilm.com/2010/01/>. "*Penonton Lebih Pintar Daripada Kreatornya, Kok!*". 22 desember 2010. 20.01.01

[http://www. Women's Health Exchange USA.com/2009/08/](http://www.Women'sHealthExchangeUSA.com/2009/08/). "Penelitian Rifka Annisa". 22 desember 2010. 19.45.02 WIB